

PEMBELAJARAN LITERASI AWAL BERBASIS *LANGUAGE EXPERIENCE* *APPROACH*



Indah Nurmahanani

**PEMBELAJARAN LITERASI AWAL
BERBASIS *LANGUAGE EXPERIENCE*
*APPROACH***

**Penulis:
Indah Nurmahanani**



GETPRESS INDONESIA

**PEMBELAJARAN LITERASI AWAL
BERBASIS *LANGUAGE EXPERIENCE APPROACH***

Penulis:

Indah Nurmahanani

ISBN:

Editor: Yuliatr Novita, M.Hum

Penyunting: Ari Yanto, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak: Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit: GETPRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, November 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Segala puji bagi tuhan yang Mahakuasa sehingga penulis dapat dengan mudah menyelesaikan penulisan buku ini dengan sebaik-baiknya. Tidak lupa pula penulis mengucapkan sholawat kepada baginda Rasulullah SAW, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan buku ini dengan lancar tanpa hambatan apapun.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut serta memberikan dukungan dalam memperlancar penulisan buku ajar dengan judul Implementasi *Language Experience Approach* untuk Mendukung Literasi Awal Pada Anak, yakni mulai dari proses penulisan hingga proses cetak.

Rasa hormat penulis utarakan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam memberikan informasi, orang tua, rekan-rekan, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak dapat diutarakan satu persatu.

Akhir kata, pada penulisan buku ini tentunya menjadi buku ajar pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pembaca agar lebih memahami dan mengenal lebih jauh informasi seputar *Language Experience Approach* dan pengembangan budaya literasi di sekolah.

Penulis sadar masih banyak kekeliruan yang tentu saja jauh dari kata sempurna dalam penulisan buku ini. Dengan demikian penulis memohon agar pembaca dapat memberikan kritikan dan saran mengenai karya buku ajar ini agar dapat terus meningkatkan kemampuan skill penulisan untuk menciptakan kualitas buku kearah lebih baik. Sehingga, penulis dapat menambah wawasan LEA agar bermanfaat bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Terima kasih

Padang, April 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I LORANG TUASAN <i>LANGUAGE EXPERIENCE APPROACH</i>	
 (LEA).....	1
1.1 Definisi dan Hakikat LEA.....	1
1.2 Karakteristik dan Prosedur Pembelajaran LEA.....	8
1.2.1 Karakteristik Pembelajaran LEA.....	8
1.2.2 Prosedur Pembelajaran LEA	10
1.3 Manfaat dan kekurangan pendekatan pengalaman	
bahasa.....	14
1.3.1 Manfaat Pendekatan Pengalaman Berbahasa.....	14
1.3.2 Kekurangan Pendekatan Pengalaman Berbahasa	17
1.4 Unsur-Unsur LEA.....	19
1.5 Sintaks LEA.....	21
EVALUASI BAB II LITERASI AWAL.....	27
2.1 Definisi dan Hakikat Literasi.....	27
2.2 Jenis-Jenis Literasi Awal	31
2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi.....	35
2.4 Komponen Literasi.....	40
2.5 Membaca dan Menulis sebagai Aspek Literasi.....	41
BAB III KEMAMPUAN BERBAHASA	47
3.1 Pengertian Kemampuan Berbahasa	47
3.2 Teori Kemampuan Berbahasa.....	50
3.3 Perkembangan Bahasa Pada Anak	51
3.4 Manfaat Bahasa Pada Anak.....	60
BAB IV PENGEMBANGAN LITERASI.....	67
4.1 Pengembangan Literasi Pada Anak Usia Dini	67
4.2 Pengembangan Literasi Pada Anak Sekolah Dasar Kelas 1	
dan 2.....	71
4.3 Pengaruh Pengalaman Bahasa Dalam Pengembangan	
Literasi.....	76
4.3. Cakupan dalam Pengembangan Literasi.....	80
BAB V IMPLEMENTASI LEA PADA LITERASI AWAL ANAK	87

5.1 Implementasi LEA Pada Kemampuan Literasi Anak.....	87
5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Literasi Awal Anak.....	90
5.3 Unsur – Unsur Yang Berpengaruh Dalam Implementasi Literasi Awal Anak.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	97

BAB I

LORANG TUASAN *LANGUAGE EXPERIENCE APPROACH* (LEA)

1.1 Definisi dan Hakikat LEA

LEA merupakan pendekatan dalam sistem pembelajaran yang memberikan peluang untuk memahami pengalaman bahasan sebagai salah satu indikator kegiatan membaca dan juga menulis berdasarkan kepada pengalaman bersama. Biasanya dalam hal ini yang paling diutamakan yaitu mengestimasi besar dan kecilnya kunjungan yang diperkirakan dengan melihat kondisi lapangan (*outing class*).

Kegiatan LEA ini secara langsung digunakan sebagai asas dasar dalam mengamati seperti apa tugas membaca dan menulis yang diselesaikan siswa, yakni dengan menjadikan tata bahasa sebagai indikator yang harus diperhatikan. *The language experience approach* (LEA) adalah metode yang berhasil untuk mulai menulis. Saat kegiatan ini berpusat pada anak dan tunjukkan betapa pentingnya gagasan dan kata-kata anak-anak (Fuad & Helminsyah, 2018). Dalam hal ini, latihan ini menempatkan fokus pada anak dengan menunjukkan pentingnya bahasa dan pemikiran, sehingga anak-anak dapat menulis dengan bebas berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

Suatu teknik untuk meningkatkan kemampuan membaca yang didasarkan pada pengalaman anak dikenal dengan teknik *Language Experience Approach* (LEA) (Hidayah & Samawi, 2014). Bahasa dapat dipelajari dan digunakan karena menunjukkan pola-pola ini dan manusia mampu mempelajari dan

menggunakannya (Seidenberg & MacDonald, 2018). Melalui pengembangan kemahiran bahasa maka diharapkan siswa dapat menjadikan bahasa sehari-hari sebagai acuan dalam bersikap, antara lain mengacu kepada 4 aspek keterampilan yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, jika LEA adalah pendekatan penting dalam sebuah pengajaran yang melibatkan anak untuk dapat bekerja secara proaktif.

Dengan menerapkan LEA secara teratur, guru dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih mendukung bagi siswa. Hal ini dapat membantu meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa lebih nyaman dan terfokus di kelas. Dengan demikian, LEA dapat menjadi salah satu tindakan yang sangat berkontribusi dalam pemberian semangat kepada siswa untuk selalu fokus dalam proses pembelajaran. Nurgiyantoro (2009) mendeskripsikan LEA sebagai salah satu tindakan yang sangat berkontribusi dalam pemberian semangat kepada siswa untuk selalu fokus dalam proses pembelajaran. Adapun pembelajaran yang dimaksud akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk tetap fokus dan nyaman, hal ini dikarenakan ide yang dijelaskan bersumber dari pengalaman hidup dari peristiwa yang sudah berlalu. Selain itu, melalui LEA yang tepat maka proses pembelajaran akan lebih terarah dan tertib, sehingga mengarah kepada tujuan pembelajaran. *Language Experience Approach* (LEA) adalah pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang berfokus pada pengalaman dan latar belakang budaya siswa. Berikut ini adalah beberapa indikator dari LEA (Reitzes & Nicholson, 2017), yaitu:

1. Memahami pengalaman siswa

Indikator ini mencakup pemahaman terhadap pengalaman hidup, latar belakang budaya, dan bahasa asli siswa. Hal ini dapat membantu guru untuk membuat pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa.

2. Menggunakan konteks nyata dalam pembelajaran bahasa

Indikator ini mencakup penggunaan materi yang relevan dengan kehidupan siswa dalam pembelajaran bahasa. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami bahasa dan meningkatkan motivasi mereka dalam pembelajaran.

3. Mengintegrasikan keterampilan berbahasa

Indikator ini mencakup mengintegrasikan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam pembelajaran bahasa. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara holistik.

4. Memberikan dukungan individual pada siswa

Indikator ini mencakup memberikan dukungan individual pada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dalam pembelajaran bahasa. Hal ini dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan lebih efektif.

Pentingnya kemampuan LEA atau bercerita dalam komunikasi juga mengacu kepada pendapat Supriyadi (2005) menjelaskan melatih siswa untuk tetap aktif dalam berkomunikasi, kreatif dalam berbahasa, dan mengasah keterampilan berbicara yang kreatif demi terciptanya lingkungan belajar profesional dan kondusif.

Keuntungan sosial LEA berkaitan erat dengan terciptanya sebuah kegiatan interaksi antara individu yang diperoleh

sewaktu-waktu dengan menggunakan bahasa sebagai asas dasar menciptakan pertanyaan akurat, menyampaikan fakta, dan melampirkan pengetahuan. Selain itu, kegiatan LEA dapat menjelaskan dengan rinci bentuk keterampilan bahasa lisan yang dimiliki guna memudahkan siswa agar dapat berkomunikasi dan mengungkapkan ide. Berikut adalah beberapa hal terpenting dari LEA (Javid & Asadollahi, 2017), yaitu:

1. Penggunaan materi yang autentik dan relevan dengan siswa

LEA menggunakan materi yang autentik dan relevan dengan siswa, seperti cerita-cerita yang dibuat oleh siswa sendiri, pengalaman pribadi, dan pengamatan mereka tentang lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan untuk membuat siswa merasa tertarik dan termotivasi dalam belajar bahasa.

2. Peningkatan kemampuan membaca dan menulis

LEA juga dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Dalam LEA, siswa akan menulis cerita atau pengalaman pribadi mereka, dan kemudian membacakan cerita tersebut kepada teman sekelas. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa secara alami.

3. Penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna

LEA juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna dan relevan dengan siswa. Dalam LEA, siswa belajar bahasa melalui pengalaman langsung dan penggunaan bahasa dalam situasi yang bermakna bagi mereka.

4. Mengintegrasikan keterampilan berbahasa

LEA juga menekankan pentingnya mengintegrasikan keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, dalam satu aktivitas pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa memahami hubungan antara keterampilan berbahasa yang berbeda dan memperkuat kemampuan bahasa mereka secara keseluruhan.

5. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran

LEA juga menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam LEA, siswa diarahkan untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan dianggap sebagai konstruktor utama dalam pembelajaran bahasa. Membaca dalam konsep kegiatan LEA adalah sarana bagi manusia untuk mengembangkan jiwanya, sehingga siswa dapat lebih terampil dan suka membaca serta mengenal lebih jauh dunia sekitarnya secara cermat dan teliti. Kecermatan dalam LEA juga berperan penting sebagai pondasi dalam mendukung terciptanya insan yang berkarakter. Dengan demikian, kegiatan budaya baca dan tulis sangat diperhatikan demi terwujudnya masa depan siswa yang memiliki karakter tinggi.

Melihat pentingnya membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari, ada kebutuhan untuk pertumbuhan perkembangan dalam pembelajaran akademik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Disamping itu, tujuan belajar membaca dan menulis di tingkat kelas 1 adalah untuk mengembangkan kegemaran membaca dan menulis untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar tugas guru yang diberikan dapat menyediakan banyak fasilitas pembelajaran bagi pembelajar, sehingga kegiatan baca tulis dapat terlaksana dengan baik.

Perlu digarisbawahi, hal utama dalam memulai sebuah pembelajaran adalah menggunakan pengalaman berharga siswa untuk membangkitkan kesadaran pribadi kearah positif. Karena kemahiran bahasa yang berkualitas, diharapkan siswa dapat mempresentasikan karya dengan penuh kegembiraan. Dengan demikian, aktivitas menulis yang dilakukan para siswa akan memberikan suasana bahagia dan positif.

Menurut Pasal 1 Ayat 20 UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran LEA merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep ini menawarkan suatu proses yang berfokus kepada lingkungan secara khusus dilakukan untuk mengarahkan siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan kondisi tertentu untuk mendorong terjadinya pembelajaran.

EVALUASI

Berikut ini soal evaluasi yang diberikan dari pembahasan tersebut, yaitu :

1. Mengapa pengembangan LEA sangat penting bagi siswa?
2. Apakah yang diperlukan bagi seorang guru dalam menerapkan gaya ekspresi pada penerapan LEA?
3. Bagaimana fungsi kecermatan dalam pengembangan LEA?
4. Agar pengembangan LEA berjalan efektif, maka diperlukan langkah-langkah defentif dalam menerakannya sesuai perintah ahli, dianatara lain yaitu ?
5. Apakah definisi dan hakekat LEA?

1.2 Karakteristik dan Prosedur Pembelajaran LEA

1.2.1 Karakteristik Pembelajaran LEA

Penelitian terhadap budaya bahasa lisan dan tulisan masyarakat Indonesia, yang dikenal sebagai pembelajaran LEA, faktanya sudah mengindikasikan kemajuan yang cukup signifikan. Meskipun hal ini dapat terjadi, masyarakat cenderung menggunakan bahasa lisan daripada bahasa tulis ketika mencoba memanfaatkan waktu. Hal ini diterapkan dalam filosofis yang dikemukakan oleh Barada (2000), mengartikan kebiasaan baca tulis harus sesuai dengan skala pendidikan yang dimiliki. Kebijakan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran bersama siswa, maka berhasil memberikan pedoman kepada siswa tersebut untuk menyusun karya ilmiah yang dimiliki sebagai bukti pengembangan diri. Karna itulah, butuh paradigma barun untuk membangun pola pikir siswa tentang pentingnya pembelajaran LEA sebagai bahan wacana meningkatkan pendidikan kearah yang lebih seimbang dan berdasar pada perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Berikut ini karakteristik proses pembelajaran berbasis LEA, yaitu :

- a. *Language Experience Approach* (LEA) yang sebagian besar berfokus pada membaca dan menulis, adalah sebuah metode untuk belajar bahasa.
- b. LEA berfokus pada proses pemanfaatan pengalaman bahasa siswa sebagai sumber belajar.
- c. LEA mengacu kepada proses pembelajaran bahasa yang bersifat utuh dan terpadu, sehingga menghasilkan keterampilan membaca yang dapat digabungkan dengan kegiatan mendengar, berbicara, dan menulis.

- d. LEA adalah kegiatan proses pembelajaran yang mengarahkan guru untuk mengajak siswa agar aktif dalam membaca serta menulis karangan indah yang dikembangkan sesuai dengan gaya bahasa klasikal yang dimiliki oleh siswa.
- e. LEA tersusun atas kerangka teori yang sangat efektif, sesuai dengan analisis teori bahasa dan pengalaman bahasa.
- f. LEA adalah proses pembelajaran yang menekankan kepada komunikasi, bahan belajar yang seimbang dan dapat dikembangkan dalam cerita pengalaman siswa .
- g. Jika siswa belum mampu menggunakan proses belajar dan baca tulis, namun kegiatan LEA membawa guru untuk mengarahkan siswa agar dapat membantu menuliskan kalimat yang baik diucapkan oleh siswa.
- h. LEA adalah proses pembelajaran yang didahului dengan kegiatan menyimak lalu bercerita dan berbicara. Selain itu, dalam kegiatan berbicara dan menyimak ini siswa harus mampu menguasai bahasa agar diterima oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan karakteristik diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan dimana kegaitan proses pembelajaran LEA merupakan kegiatan pembelajaran yang mengajarkan kepada siswa agar dapat menentukan kegiatan pembelajaran bahasa, dimana dalam hal ini pengalaman adalah bekal utama dalam proses pembelajaran bahasa tulis,lalu dikonsepsikan sebagai bagian utama dari proses pembelajaran yang dimulai sejak usia dini. Sehingga, akan terwujud proses pembelajaran linguistik yang lebih peka.

1.2.2 Prosedur Pembelajaran LEA

Prosedur pembelajaran LEA mengarah kepada pendekatan yang terbentuk secara alamiah, dan berpangkal kepada pemikiran Whole Language dengan gagasan berbentuk pengalaman bahasa (Jalongo, 1992). Teori ini mengungkapkan bahwa pentingnya pengalaman sebagai landasan untuk memahami hakikat pembelajaran bahasa dapat dibangun secara langsung dari ide dan hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu yang secara langsung dipresentasikan oleh para pengajar dalam bentuk teori-teori pembelajaran.

Language Experience Approach (LEA) adalah suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa murid dengan memanfaatkan pengalaman hidup mereka. Ada beberapa hal utama yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan prosedur LEA (Doran, 2012), yaitu:

- a. Mengumpulkan bahan cerita dari pengalaman hidup murid yaitu guru perlu mengumpulkan bahan cerita dari pengalaman hidup murid dan meminta mereka untuk menceritakan pengalaman tersebut. Cerita ini kemudian dicatat dan dipakai sebagai bahan pembelajaran di kelas.
- b. Mengembangkan pemahaman kosakata yaitu dalam LEA, murid akan belajar kata-kata baru melalui cerita yang berasal dari pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam prosesnya, guru perlu membantu murid untuk memahami arti kata-kata tersebut dan bagaimana kata-kata tersebut dapat digunakan dalam konteks yang berbeda.
- c. Membangun keterampilan membaca yaitu LEA dapat membantu murid untuk membangun keterampilan membaca melalui cerita yang mereka buat sendiri atau cerita yang dibuat dari pengalaman hidup mereka. Murid akan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran ini,

dan mereka akan lebih mudah memahami dan mengingat kata-kata baru yang mereka pelajari.

- d. Meningkatkan keterampilan menulis yaitu dalam LEA, murid akan belajar untuk menulis cerita mereka sendiri, yang akan membantu mereka untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka. Murid juga akan belajar tentang struktur bahasa, tata bahasa, dan cara mengekspresikan ide secara efektif melalui tulisan.
- e. Membangun kepercayaan diri yaitu LEA dapat membantu murid untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris. Hal ini karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, dan mereka merasa bahwa pengalaman hidup mereka dihargai dan penting.

Tujuan utama pengajaran bahasa adalah untuk meraih kualitas terbaik dari keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia, secara lisan maupun tulisan (Depdikbud, 2004). Elemen-elemen dalam proses pembelajaran LEA mendorong siswa untuk membaca, menulis, bercerita, dan mendengarkan. Selain itu, persyaratan pembelajaran LEA menempatkan fokus yang kuat pada kemampuan membaca dan menulis siswa yang realistis, kontekstual, bermakna, dan dapat diterapkan (Goodman, 1986).

Komunikasi ditekankan dalam instruksi literasi LEA, yang mengintegrasikan latihan untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Anak-anak berbicara, menulis, berpikir, dan kemudian membaca. Keterampilan membaca dan menulis dikembangkan dengan menggunakan bahasa dan ide mereka sebagai dasar. Dalam instruksi literasi LEA, komunikasi ditekankan karena keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan ide dan

gagasan dengan jelas, serta memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Dalam era globalisasi dan teknologi yang semakin maju, kemampuan berkomunikasi dengan baik sangat penting untuk sukses dalam karir, kehidupan sosial, dan hubungan pribadi. Dalam instruksi literasi LEA, komunikasi ditekankan karena keterampilan ini memengaruhi banyak aspek kehidupan dan merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, instruksi literasi LEA menekankan pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi yang baik pada setiap tahap pendidikan dan pengembangan karir (Delgado & Ward, 2019). LEA berhubungan langsung dengan pengalaman dan bahasa siswa. Belajar membaca dengan LEA didasarkan pada gagasan bahwa motivasi untuk belajar membaca akan dipicu oleh rasa ingin tahu, pengalaman, dan kesadaran akan nilai-nilai seseorang.

Materi belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran LEA adalah pengalaman siswa sendiri, seperti pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, cerita yang mereka dengar dari orang lain, atau cerita yang mereka baca. Dalam LEA, guru dapat mengambil materi belajar dari pengalaman siswa dan menggunakan itu sebagai bahan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa, seperti keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Materi belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran LEA mengacu pada materi belajar dengan variasi-variasi kegaitan yang menarik untuk diajarkan, tepat sasaran, dan berguna. *Language Experience Approach* (LEA) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan ajaran. Prosedur pembelajaran LEA meliputi beberapa langkah (Galarza & Huang, 2019), yaitu:

1. Identifikasi pengalaman

Guru meminta siswa untuk berbagi pengalaman mereka yang relevan dengan topik pembelajaran, seperti liburan, acara keluarga, atau kegiatan sehari-hari. Siswa dapat membagikan pengalaman secara lisan atau menulis.

2. Menulis cerita

Guru membantu siswa untuk menulis cerita berdasarkan pengalaman yang mereka bagikan. Cerita tersebut kemudian dibaca dan diulas bersama sebagai kelas.

3. Revisi cerita

Guru dan siswa bekerja sama untuk merevisi cerita. Hal ini dapat meliputi koreksi ejaan dan tata bahasa, pengembangan detail, dan penerapan struktur naratif yang tepat.

4. Membaca ulang cerita

Setelah cerita direvisi, siswa membaca ulang cerita dengan lancar dan mempraktikkan kemampuan membaca dengan suara keras.

5. Menggunakan cerita sebagai bahan ajaran

Cerita yang telah direvisi dan dibaca ulang dapat digunakan sebagai bahan ajaran untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Guru dapat mengajarkan kosakata baru, model struktur kalimat yang tepat, dan mempraktikkan kemampuan menulis dengan tepat.

6. Evaluasi

Guru mengevaluasi kemajuan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan kriteria evaluasi yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi ini dapat berupa tes, penilaian hasil karya, atau observasi.

Metode pembelajaran untuk siswa difokuskan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam

menggunakan intonasi dan pengucapan yang tepat, membaca kelompok kata, frasa, dan paragraf, serta memperluas kosakata mereka dengan mencari sinonim atau antonim.

Dengan demikian, kelas akan menjadi media bagi siswa untuk mendapatkan kesempatan membaca baik dilakukan secara berkelompok ataupun individual, sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai dalam pelaksanaan pembelajaran LEA.

1.3 Manfaat dan kekurangan pendekatan pengalaman bahasa

1.3.1 Manfaat Pendekatan Pengalaman Berbahasa

Salah satu keunggulan dari penggunaan pendekatan ini adalah dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya pembelajaran *Language Experience Approach* yang ditinjau dari beberapa aspek (Paulson & Clark, 2016), antara lain:

1. Relevansi dan keterkaitan dengan kehidupan siswa yaitu dengan fokus pada pengalaman bahasa nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru dapat lebih memahami pentingnya pembelajaran yang terkait dengan pengalaman hidup siswa. Hal ini dapat membantu guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.
2. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran yaitu dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, seperti mengumpulkan dan berbagi pengalaman bahasa mereka sendiri, siswa akan lebih terlibat dan memiliki rasa memiliki terhadap pembelajaran. Hal ini juga dapat

meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa.

3. Pengembangan keterampilan bahasa yaitu dengan fokus pada pengalaman bahasa nyata, siswa dapat terlibat dalam proses belajar yang lebih aktif dan praktis. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa, seperti kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.
4. Pembelajaran yang inklusif yaitu pendekatan pengalaman berbahasa juga dapat membantu guru untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan dapat diakses oleh semua siswa. Dalam pendekatan ini, pengalaman bahasa siswa yang beragam dan unik dihargai dan digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi seluruh kelompok siswa.

Hal ini terbukti dalam konstruksi plot yang cukup kreatif, yang sebagian besar tetap sesuai dengan topik (dia sangat miskin), dan dalam penggambaran lingkungan di awal dan akhir cerita serta penggambaran karakter, yang semuanya secara konseptual bagus. Meskipun narasinya kurang terkonsep dengan baik, namun pesan cerita ini sangat sesuai dengan topiknya. Penyelesaian tugas dengan menggunakan LEA semakin membaik, dan baik metode maupun produknya harus dipertahankan dan ditingkatkan.

Pembelajaran menjadi menyenangkan dengan menggunakan teknik bercerita yang telah diterapkan melalui LEA. Siswa lebih fokus belajar ketika diberikan tugas kelompok yang melibatkan praktik mendongeng dengan mengidentifikasi tema utama dongeng. Dengan tugas yang diberikan oleh pengajar, partisipasi siswa dalam proses menentukan konsep utama cerita dan cara mempresentasikannya meningkat. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan bahasa

melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang bermakna bagi peserta didik. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari metode *Language Experience Approach* (Allen & Kuo, 2010), yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan berbicara

LEA memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka dengan cara yang lebih alami dan otentik. Dengan menggunakan pengalaman dan kegiatan sehari-hari sebagai bahan ajar, peserta didik dapat mengembangkan kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan berbicara mereka secara lebih efektif.

2. Meningkatkan motivasi belajar

Dalam metode LEA, pengalaman peserta didik menjadi pusat pembelajaran. Hal ini membuat mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar, karena materi ajaran yang diajarkan terkait dengan pengalaman dan minat mereka.

3. Meningkatkan keterampilan membaca dan menulis

LEA juga dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Dalam metode ini, peserta didik diharapkan untuk mengekspresikan pengalaman mereka dalam bentuk tulisan atau membaca bahan ajaran yang terkait dengan pengalaman mereka. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kosakata dan struktur kalimat.

4. Memperkaya pengalaman belajar

Dengan menggunakan pengalaman dan kegiatan sehari-hari sebagai bahan ajaran, peserta didik dapat merasakan bahwa pembelajaran bahasa itu bermakna dan terkait dengan kehidupan mereka. Hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan membantu

mereka untuk terlibat dalam pembelajaran dengan lebih aktif.

5. Mengembangkan keterampilan sosial

Metode LEA juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, karena mereka diharapkan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam membagikan pengalaman mereka. Hal ini dapat membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

Hasilnya, dapat dikatakan bahwa LEA dapat digunakan sebagai pengganti untuk mengajar bercerita karena mendorong siswa untuk menonjolkan diri mereka sendiri (dalam contoh ini, dengan mendongeng). Penggunaan LEA dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita pendek secara lisan, sebagaimana dibuktikan oleh hasil temuan kuesioner bercerita yang diberikan kepada peserta penelitian. Berdasarkan temuan kuesioner mengenai minat dan semangat untuk belajar dengan LEA, pembelajaran dengan PPB merangsang minat dan semangat untuk bercerita.

1.3.2 Kekurangan Pendekatan Pengalaman Berbahasa

Language Experience Approach (LEA) adalah metode pembelajaran bahasa yang berfokus pada pengalaman bahasa sehari-hari siswa. Dalam metode ini, siswa menggunakan pengalaman-pengalaman pribadi mereka untuk belajar membaca dan menulis. Meskipun LEA dapat menjadi metode yang efektif untuk mengajarkan bahasa kepada siswa, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan (Larson, 2009), yaitu:

1. Terbatas pada pengalaman siswa yaitu karena LEA didasarkan pada pengalaman siswa, metode ini mungkin tidak efektif untuk siswa yang kurang memiliki pengalaman bahasa. Siswa yang kurang terpapar bahasa dalam kehidupan sehari-hari mungkin kesulitan memulai dengan LEA.
2. Tidak memperkenalkan struktur bahasa formal yaitu LEA fokus pada pengalaman sehari-hari siswa dan tidak memperkenalkan struktur bahasa formal. Ini dapat menyebabkan kesulitan bagi siswa untuk memahami aturan tata bahasa dan struktur kalimat yang lebih kompleks.
3. Tidak terstruktur secara formal yaitu metode LEA tidak memiliki kurikulum atau struktur formal yang jelas. Ini bisa menjadi tantangan bagi guru untuk mengatur dan merencanakan pembelajaran bahasa secara efektif.
4. Terbatas pada pengembangan keterampilan menulis formal yaitu LEA dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis informal, tetapi tidak terlalu membantu dalam pengembangan keterampilan menulis formal seperti menulis esai atau karya ilmiah.
5. Tidak menjamin pembelajaran bahasa yang efektif secara konsisten yaitu karena metode LEA sangat bergantung pada pengalaman siswa dan tidak memiliki struktur formal yang ketat, efektivitasnya dalam mengajarkan bahasa dapat bervariasi antara siswa yang berbeda dan di berbagai lingkungan pembelajaran.

Kelemahan pendekatan pengalaman berbahasa merupakan bagian terpenting dari proses komunikasi yang mengalami gangguan sehingga mengakibatkan gangguan pesan yang akan diterima oleh siswa sebagai pendengar. Misalnya,

pesan yang disampaikan tidak sama dengan yang dimaksudkan oleh pembicara. Berikut adalah tiga hal yang menjadi poin penting dalam penulisan dwibahasa (Purwantini, Suparti, & Widiyarih, 2010), yaitu:

- a. Faktor fisik adalah faktor yang mempengaruhi partisipan dalam interaksi, bukan faktor yang berasal dari luar partisipan.
- b. Faktor bahasa dan nonbahasa dalam media, seperti lirik lagu, lagu, isyarat gerakan tubuh, dan ucapan.
- c. Faktor psikologis, seperti kondisi komunikasi ketika seseorang sedang marah, sakit, atau kesakitan.

1.4 Unsur-Unsur LEA

Pendekatan ini mengajarkan bahasa dengan menghubungkan pengalaman siswa dengan pembelajaran bahasa. LEA menekankan pada pentingnya pengalaman siswa dan memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar bahasa. Berikut ini unsur-unsur LEA diantaranya meliputi (Kubiznová, 2009), yaitu:

1. Pengalaman Pribadi

Penggambaran langsung dari pengalaman siswa sendiri, yang dilakukan oleh siswa yang lebih terampil dalam melakukan hal tersebut saat belajar, adalah dasar dari metode LEA. Latihan menulis selanjutnya didasarkan pada hasil transkripsi tersebut. Dimungkinkan untuk melakukan diskusi menyeluruh tentang pengalaman siswa sebelum latihan menulis. Tugas guru adalah menstimulasi percakapan dengan mengajukan pertanyaan atau dengan memberikan petunjuk lain, seperti gambar, objek, musik,

dan film. Setelah itu, siswa mempresentasikan laporan lisan tentang pengalaman pribadi mereka.

2. Pengalaman Kelompok

Dalam lingkungan kelas, pengalaman tersebut dapat berupa hasil dari aktivitas yang diikuti siswa atau topik yang diminati siswa. Kelompok kecil, berpasangan, atau seluruh kelas dapat berpartisipasi dalam LEA. Ketika menerapkan LEA di dalam kelas, Taylor menyarankan prosedur-prosedur berikut ini.

3. Organizer

Pengalaman di ruang kelas dapat berupa hasil dari kegiatan yang diikuti oleh para siswa atau mata pelajaran yang menarik perhatian mereka. Peserta dalam LEA dapat terdiri dari satu siswa, berpasangan, atau seluruh kelas. Taylor merekomendasikan langkah-langkah berikut ini untuk mengintegrasikan LEA di dalam kelas.

4. Prompter

Menerapkan peran ini sangat penting terutama pada tahap diskusi dan penyusunan karena guru bertanggung jawab untuk memunculkan perdebatan dan menghasilkan tulisan yang berkualitas tinggi. Peran ini melibatkan mendorong siswa untuk berpartisipasi dan menawarkan saran tentang bagaimana melanjutkan pembuatan teks tertulis ketika siswa bingung dan tidak yakin apa yang harus dilakukan selanjutnya.

5. Resource

Di dalam kelas LEA, pengajar berperan sebagai sumber pengetahuan dengan memberikan panduan, seperti merekomendasikan frasa, kata, dan kalimat yang sesuai selama tahap revisi dan penyuntingan.

6. Tutor

Hal ini melibatkan pemodelan proses menulis dan berpikir secara verbal. Di kelas LEA, guru memandu siswa melalui seluruh proses menulis dari awal hingga akhir sambil mencontohkan " aturan penulisan yang tepat " yang membantu siswa membangun kemampuan dan kebiasaan menulis mereka.

7. Motivator

Untuk mengatur dan menghasilkan ide, serta mendorong siswa untuk bekerja lebih keras untuk menyelesaikan tugas mereka, fungsi motivator sangat penting.

1.5 Sintaks LEA

Sintaks dari LEA melibatkan penggunaan pengalaman bahasa untuk mengajar tata bahasa dan keterampilan bahasa lainnya. Siswa dapat menggunakan pengalaman mereka dengan membaca, menulis, dan berbicara untuk membangun pemahaman mereka tentang bahasa. Dalam sistem pembelajaran LEA membuat sintaks (Bowen, 2015), yaitu:

1. Guru mengembangkan wacana bersama-sama dengan murid-muridnya mulai dengan memberikan rangsangan pada pikiran murid-muridnya
2. Pendekatan Pengalaman Bahasa (LEA) dibangun berdasarkan pengalaman dan bahasa siswa. Dalam metode ini, guru menulis kata-kata dan frasa siswa setelah siswa mendiktekan pengalaman mereka.
3. Bahan bacaan dibuat dari teks tertulis. Siswa sering kali mengalami sedikit kesulitan dalam membaca materi karena materi tersebut ditulis dengan kata-kata mereka sendiri dan berdasarkan pengalaman mereka.

4. Membaca dan menulis yang dihubungkan dengan siswa secara aktif membaca apa yang telah mereka tulis. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dari Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PBB).
5. Mengidentifikasi situasi penting yang dapat digunakan sebagai inspirasi untuk menulis. Untuk penulisan kelompok, bisa berupa pengalaman bersama di sekolah, membaca dengan suara keras dari sebuah buku, melakukan karyawisata, atau kejadian umum lainnya yang dapat dipahami oleh semua anak, seperti memiliki hewan peliharaan atau bermain di luar. Sebuah kejadian yang penting bagi anak tertentu dapat menjadi stimulus untuk menulis secara personal.
6. Mendiskusikan Pengalaman Bersama sebelum menuliskan, guru dan siswa berbagi pengalaman. Untuk membuat dikte anak-anak lebih menarik dan komprehensif, tujuan dari percakapan ini adalah untuk menghasilkan kata-kata dan mengulas pengalaman.
7. Guru terkadang memulai pelajaran dengan pertanyaan umum seperti, "Tentang apa yang akan kita pelajari?" Siswa berbagi cerita, menggunakan kata-kata yang lebih tepat untuk mengorganisir dan menjelaskan konsep, serta memperdalam pemahaman mereka.
8. Pengajar menuliskan apa yang didiktekan oleh murid. Sementara teks untuk setiap anak ditulis di kertas tulis atau di buku kecil teks kelompok ditulis di kertas grafik.
9. Para guru melakukan upaya terbaik mereka untuk tetap mempertahankan bahasa sehari-hari anak-anak sambil menuliskan kata-kata yang dieja dengan jelas dan akurat. Mungkin cukup menggoda untuk mengganti kata-kata atau tata bahasa sendiri dengan kata-kata atau tata bahasa siswa, tetapi hal ini harus dihindari dengan cara apa pun

agar tidak memberikan kesan kepada anak-anak bahwa bahasa mereka lemah atau lebih rendah.

10. Guru kemudian mendiktekan kepada siswa dan menulis sampai siswa selesai atau berhenti. Ketika seorang siswa berhenti, guru akan mengulas kembali apa yang telah mereka tulis dan mendorong mereka untuk melanjutkan. Siswa secara bergiliran mendiktekan kalimat untuk teks kelompok, dan pengajar membacakan setiap kalimat dengan lantang setelah selesai ditulis. Sangat menarik untuk dicatat bahwa ketika anak-anak menjadi terbiasa dengan pendiktean instruktur, mereka mulai mempercepat pendiktean mereka sendiri untuk menyamai kecepatan menulis guru.
11. Mempelajari tulisan Guru, kemudian membacakan materi dengan keras sambil menunjuk pada setiap kata setelah ditranskripsikan. Anak-anak diingatkan tentang substansi teks selama pembacaan ini, dan juga menunjukkan nada yang tepat untuk membaca dengan keras.
12. Siswa kemudian berpartisipasi dalam membaca. Setiap anak dapat membaca ulang teks kelompok setelah membacanya bersama-sama. Bisa juga dilakukan penggandaan teks kelompok sehingga setiap siswa mendapatkan satu salinan untuk dibaca sendiri.
 - a. Anak-anak dapat melanjutkan pengalaman dengan berbagai cara setelah membaca dan membaca ulang materi mereka. Sebagai contoh, mereka dapat:
 - a. Menambahkan gambar pada tulisan.
 - b. Membacakan tulisan dengan lantang kepada teman sekelas.
 - c. Membagikan tulisan kepada anggota keluarga di rumah,
 - d. Menambahkan tulisan ini ke dalam koleksi.

- e. Memilih kata-kata dari tulisan yang ingin pelajari cara membacanya.

EVALUASI

1. Bagaimana konsep penulisan LEA yang benar dan tepat sesuai dengan kaedah penulisan yang telah ditetapkan?
2. Sebutkan kaedah-kaedah yang perlu diterapkan dalam prses pengembangan LEA?
3. Apakah arah pembelajaran LEA?
4. Agar prosesdur pengembangan LEA mencapai target yang telah ditentukan, maka penting bagi seorang guru memahami karakteristik yang dimiliki pada LEA tersebut, diantaranya meliputi.....
5. Bagaimana asumsi dalam pengembangan pembelajaran LEA pada sisa ?
6. Sebutkan tiga hal yang menjadi kelemahan dalam menerapkan pengalaman berbahasa?
7. Berikan penjelasan dua hal yang menjadi kelemahan pendekatan pembelajaran bahasa?
8. Jelaskan poin-poin penting yang mengembangkan pendekatan pembelajaran bahasa dan implementasi membaca pada penerapan LEA?
9. Berikan pendapat ahl mengenai kelemahan yang dimiliki pada pengembangan LEA?
10. Jelaskan faktor fisik yang menjadi bagian penting dari hakekat pengembangan LEA?

BAB II

LITERASI AWAL

2.1 Definisi dan Hakikat Literasi

Literasi adalah kegiatan membaca dan merupakan sebuah jendela pengetahuan karena dengan melakukan kegiatan membaca maka akan menambah wawasan dan juga ilmu pengetahuan. Sebagaimana diketahui bahwasannya proses belajar adalah kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan ragam ilmu pengetahuan diperoleh dari proses membaca. Sekitar 80 hingga 90% kegiatan literasi bersumber dari ilmu pengetahuan yang berasal dari hobi membaca sebagai bagian dari kebiasaan yang sangat penting dan fundamental sehingga harus dikembangkan sejak dini dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan (Aswat & Nurmaya G, 2019).

Menurut Subakti et al (2021) menjelaskan kegiatan literasi sebagai bagian dari ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kegemaran seorang siswa dalam membaca buku disertai dengan latihan yang terus menerus dilakukan atau berkelanjutan Menurut temuan studi UNESCO, hanya satu dari setiap 1.000 orang di Indonesia yang memiliki minat membaca, atau tingkat literasi siswa di Indonesia yang sangat rendah, yaitu 0,001. Rata-rata orang Indonesia membaca 0-1 buku baru setiap tahunnya (Lawalata & Sholeh, 2019). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa hanya satu dari setiap 1.000 orang di Indonesia yang memiliki minat membaca. Artinya, persentase orang Indonesia yang memiliki minat membaca sangat rendah,

yaitu sekitar 0,1%. Selain itu, tingkat literasi siswa di Indonesia juga dikatakan sangat rendah, yaitu 0,001. Angka ini mungkin merujuk pada persentase siswa yang memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai. Tingkat literasi yang rendah ini dapat menjadi perhatian serius bagi pendidikan di Indonesia. Pernyataan terakhir menyatakan bahwa rata-rata orang Indonesia hanya membaca 0-1 buku baru setiap tahun. Ini menunjukkan bahwa budaya membaca masih kurang berkembang di Indonesia, meskipun masih ada beberapa orang yang membaca. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain, angka ini sangat rendah dan menunjukkan adanya masalah dalam mendorong minat baca di Indonesia.

Temuan survei ini seharusnya mendorong pemerintah Indonesia untuk mengambil berbagai tindakan untuk meningkatkan minat baca siswa. Kegiatan literasi merupakan salah satu langkah efisien yang menjamin keberhasilan proses belajar mengajar. Gerakan literasi sekolah adalah sebuah rencana yang telah ditetapkan sejak tahun 2015 sebagai hasil dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23. Diharapkan bahwa kegiatan literasi akan meningkatkan antusiasme siswa untuk membaca dan mendorong mereka untuk membaca secara luas. Sebagai hasilnya, gerakan budaya literasi diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang positif dan prestasi yang meningkat, sebagai tanda bahwa proses pendidikan telah berhasil. Hasil dari keberhasilan usaha siswa selama mengikuti kegiatan belajar dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka sebagai bukti prestasi belajarnya.

Ditinjau dari pendapat yang dikemukakan oleh Kamardana (2021) menjelaskan program literasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mendorong siswa agar senantiasa haus akan ilmu, menjadikan siswa tersebut senang dengan kegiatan membaca

sehingga akan mendapatkan informasi baru. Berikutini 3 ruang lingkup definisi literasi menurut Safitri (2021), yaitu :

- a. Lingkungan fisik disekolah seperti sarana dan prasarana literasi
- b. Lingkungan sosial yaitu dukungan dan partisipasi aktif warga sekolah
- c. Lingkungan akademik,yaitu kegiatan literasi bertujuan menumbuhkan minat membaca dan mengunjungi perpustakaan sekolah.

Menurut UNESCO, literasi merupakan bentuk keterampilan nyata yang secara spesifik merupakan bagian dari keterampilan nyata, berkaitan langsung dengan kognitif dari budaya membaca dan menulis, serta tidak lepas dari konteks keterampilan yang diperoleh dari siapa dan bagaimana cara memperolehnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Purwati dari tahun 2017. Purwati (2017) menekankan bahwa penelitian pendidikan, institusi suatu negara, kepercayaan budaya, dan pengalaman, semuanya berperan dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa literasi mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Literasi didefinisikan sebagai "penguasaan, atau kontrol yang lancar atas wacana sekunder" dari sudut pandang literasi. Dengan kata lain, literasi adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, membaca, menulis, dan berkomunikasi (Chairunnisa, 2018). Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan jelas, memecahkan masalah, dan memahami konteks sosial, budaya, dan politik di sekitar kita. Seorang yang memiliki literasi yang baik akan mampu memahami pesan yang terkandung dalam tulisan atau media lainnya, serta mampu mengekspresikan pemikiran dan ide-idenya secara efektif melalui tulisan atau lisan. Selain itu,

literasi juga mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik, serta mengakses informasi dan teknologi secara efektif.

Berlandaskan dengan pendapat para ahli, kegiatan literasi ialah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif untuk mengidentifikasi, memahami informasi, menghitung, dan berkomunikasi dengan mendefinisikan bahan cetak tertulis. Hal ini sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh Dafit dkk (2020) yang menyatakan bahwa literasi merupakan keberhasilan utama dalam proses pembelajaran. Tujuan dari kegiatan literasi, menurut Gogahu & Prasetyo (2020), adalah untuk menjadi fondasi bagi pengembangan pembelajaran yang sukses di sekolah sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan dan memproses informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan berbasis sains yang dibutuhkan di abad ke-21. Menurut Wiedarti & Laksono (dalam Anggraeni, 2019) tahapan dalam proses budaya literasi adalah sebagai berikut:

a. Tahap 1

Pembiasaan menerapkan kegiatan membaca yang menghibur di ruang kelas. Praktik ini mendorong minat membaca dan kegiatan yang berhubungan dengan membaca.

b. Tahap ke-2

Pengembangan Melalui kegiatan membaca pengayaan, tahap pengembangan digunakan untuk lebih memahami bacaan yang telah dibaca dan mengaplikasikannya ke dalam pengalaman pribadi agar dapat berpikir kritis dan mengolah kemampuan berkomunikasi secara imajinatif.

c. Tahap ke-3

Ketika pembelajaran berbasis literasi digunakan, kegiatan kelas dilakukan ketika pembelajaran berlangsung (Anggraeni, 2019).

Berdasarkan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas, terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan sebelum budaya literasi dapat diimplementasikan. Ketiga langkah tersebut adalah tahap pertama pembiasaan, yang dilakukan dengan mendorong siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum dimulainya pelajaran, untuk membantu siswa terbiasa melakukan kegiatan literasi (membaca). Tujuan dari tahap pertumbuhan kedua adalah untuk membantu siswa memahami apa yang telah mereka baca dengan lebih baik. Meminta seorang siswa untuk membaca materi pelajaran sementara siswa lain mendengarkan dapat dilakukan pada tahap ketiga, yaitu implementasi pembelajaran berbasis literasi.

2.2 Jenis-Jenis Literasi Awal

Literasi awal adalah kemampuan membaca dan menulis yang diperoleh pada tahap awal perkembangan anak, biasanya pada usia pra-sekolah dan awal sekolah dasar. Ada beberapa jenis literasi awal yang penting untuk dipahami (Harvard Graduate School of Education, 2018), yaitu:

1. Literasi Bahasa

Literasi bahasa melibatkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif dalam berkomunikasi, termasuk keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

2. Literasi Fonemik

Literasi fonemik melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengenali bunyi-bunyi yang membentuk

kata-kata. Kemampuan ini penting untuk membantu anak-anak mengenali huruf, membaca dengan lancar, dan memahami kosa kata.

3. Literasi Visual

Literasi visual melibatkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan gambar, grafik, dan ilustrasi untuk memahami pesan yang disampaikan dalam teks.

4. Literasi Informatif

Literasi informatif melibatkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam teks untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan.

5. Literasi Kritis

Literasi kritis melibatkan kemampuan untuk memahami dan menganalisis teks secara kritis, termasuk mempertanyakan otoritas sumber, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan yang berdasarkan bukti yang tersedia.

Menurut Direktur Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan (2016), literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi cetak, digital, visual, dan audio. Menurut Ferguson (2003) Literasi informasi, adalah salah satu jenis literasi yang menjelaskan kemampuan yang dapat digunakan untuk mengetahui secara meluas informasi mengenai kemampuan dalam mencari, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam menyelesaikan masalah. Literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual adalah bagian dari literasi informasi.

Berdasarkan analisis Clay dan Ferguson, Direktorat Jenderal Pendidikan (2016) membuat literasi informasi, yang meliputi:

a. Literasi Dini

Interaksi dengan lingkungan sosial mereka di rumah membentuk literasi awal, yaitu kemampuan untuk mendengarkan, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui visual dan kata-kata. Pengembangan keterampilan literasi dasar dibangun berdasarkan pengalaman komunikasi sebelumnya dalam bahasa ibu mereka.

b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Berkaitan dengan kemampuan analitis untuk menghitung, melihat, berkomunikasi, dan memperoleh pengetahuan berdasarkan pemahaman dan kesimpulan individu, literasi dasar adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Memahami Sistem Desimal Dewey sebagai cara mengklasifikasikan pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, menggunakan koleksi referensi dan terbitan berkala, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, serta memiliki kemampuan untuk memahami informasi ketika menyelesaikan sebuah tulisan, melakukan penelitian, mengerjakan sebuah proyek, atau memecahkan sebuah masalah, semuanya merupakan bagian dari literasi perpustakaan.

d. Literasi Media (*Media Literacy*)

Kemampuan untuk mengenali berbagai jenis media, termasuk media cetak, elektronik (radio, televisi), dan

digital (internet), serta memahami penggunaannya, dikenal sebagai literasi media.

e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Memahami kelengkapan yang menyertai teknologi, seperti perangkat keras, perangkat lunak, serta etika dan etiket saat menggunakannya, dikenal sebagai literasi teknologi. Keterampilan berikutnya adalah memiliki pengetahuan tentang teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan menggunakan internet. Pada kenyataannya, literasi komputer juga mencakup menjalankan perangkat lunak, mengelola penyimpanan data, dan menyalakan dan mematikan komputer. Dengan arus informasi yang dibawa oleh kemajuan teknologi modern, penanganan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat membutuhkan pengetahuan yang baik.

f. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Kapasitas dan kebutuhan untuk belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat dikembangkan melalui literasi visual, yang merupakan pengetahuan tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknis. Penting untuk mengelola interpretasi konten visual yang tak terbandung dengan tepat, baik yang disajikan dalam bentuk cetak, audio, atau digital (teks multimodal menggabungkan ketiganya). Namun, ada banyak hiburan dan manipulasi yang harus disaring untuk moralitas dan kepantasan.

Oleh karena itu, karena hampir semua bentuk literasi melibatkan informasi yang harus diakses, ditangani, dan diubah, pernyataan di atas menyiratkan bahwa bentuk-bentuk literasi lainnya pada dasarnya merupakan komponen dari literasi informasi. Literasi informasi telah disebut sebagai literasi dasar

dan persyaratan untuk pembelajaran seumur hidup di abad kedua puluh satu (Garner dalam Lloyd 2010).

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi

Para peneliti menemukan berbagai masalah dengan literasi, yang juga dikenal sebagai membaca dan menulis, di kelas-kelas yang lebih rendah, terutama di kelas satu, berdasarkan temuan dari beberapa studi literatur. Berikut ini adalah beberapa contoh dari berbagai masalah dalam pembelajaran secara khusus:

- a. Beberapa siswa kesulitan membaca buku bacaan
- b. Beberapa siswa tidak dapat menulis dengan benar
- c. Siswa tidak tertarik untuk membaca teks dalam buku
- d. Siswa tidak dapat menceritakan kembali apa yang telah mereka baca.

Masih ada murid-murid di sekolah dasar yang tidak dapat membaca dan menulis dengan baik, padahal literasi di kelas awal merupakan dasar untuk menilai keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa. Anak-anak mengalami berbagai masalah, terutama yang berkaitan dengan literasi atau membaca dan menulis, yang disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah tingkat kesiapan anak-anak sebelum memulai sekolah dasar. Penting bagi penulis untuk memahami elemen-elemen apa saja yang dapat mempengaruhi literasi murid-murid sekolah dasar kelas rendah ini, terutama bagi para calon guru sekolah dasar.

Menurut Amiyah, F., dan Subiyantoro, H. (2020), beberapa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi, minat, dan bakat siswa serta keadaan keluarga dan bimbingan belajar adalah kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kematangan usia, pendidikan orang tua, dan motivasi orang tua.

Selain itu, ada unsur keturunan. Menurut survei dari beberapa penelitian literatur, beberapa individu memiliki kemampuan membaca dan menulis yang luar biasa tetapi tidak terpengaruh oleh kriteria yang disebutkan sebelumnya. Beberapa siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis yang kuat, tetapi pendidikan orang tua mereka hampir tidak sampai ke tingkat menengah. Ada juga siswa yang merupakan pembaca yang mahir, tetapi belum tentu penulis yang mahir.

Kemampuan menulis dan membaca (literasi) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti genetik, minat, keterampilan, dan tingkat IQ atau kecerdasan. Selain itu, terdapat pengaruh yang berasal dari luar diri siswa, seperti motivasi, keluarga, les tambahan, bimbingan belajar saat di taman kanak-kanak, dan bimbingan belajar saat mengenyam pendidikan anak usia dini (Anggita, R., 1, T., dkk., 2021).

Masih banyak faktor lain yang berkontribusi terhadap rendahnya minat baca dan literasi di Indonesia. Tidak adanya kebiasaan membaca sejak dini merupakan faktor utama. Tidak adanya fasilitas pendidikan merupakan faktor kedua. Alasan terakhir adalah karena Indonesia tidak memproduksi banyak buku. Witanto (2018) menegaskan bahwa elemen-elemen berikut ini adalah akar penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia:

- a. Permasalahan di Dalam Lingkungan Sekolah.
 - a) Terbatasnya sarana dan prasarana membaca seperti ketersediaan perpustakaan juga buku-buku bacaan yang bervariasi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia. Masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang masih mengorbankan ketersediaan buku paket saja untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Padahal ketersediaan

buku-buku bacaan penunjang yang tidak hanya menarik tapi juga bermutu dan bukan juga berupa buku paket akan sangat memotivasi para siswa dalam memperluas pengetahuannya. Namun, permasalahan lain juga terjadi di beberapa sekolah yang telah memiliki fasilitas perpustakaan tapi belum memiliki pelayanan yang baik. Koleksi buku perpustakaan yang masih didominasi oleh buku paket membuat para siswa kehilangan minat membaca. Fasilitas di beberapa ruang perpustakaan pun dinilai masih sumpek, sempit, dan kekurangan ventilasi udara sehingga para murid merasa tidak betah berada di sana. Selain itu, buku-buku yang ditata secara tidak teratur pun membuat kegiatan membaca di perpustakaan menjadi hal yang membosankan, tidak mengasyikkan dan tidak nyaman.

- b) Faktor lainnya ialah situasi belajar yang kurang memotivasi para siswa untuk mempelajari buku-buku tertentu di luar buku-buku paket. Biasanya, pembelajaran di kelas juga lebih sering berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahkan hanya sekedar kegiatan untuk mentransfer ilmu saja di mana para siswa hanya dijejali oleh informasi/pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Kurangnya kegiatan diskusi atau penugasan masalah yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dapat menurunkan motivasi siswa untuk mencari informasi dari sumber lain, mencegah mereka diajari cara memperluas pengetahuan dengan membaca, dan mengakibatkan siswa memiliki pengetahuan yang terbatas.
- c) Tidak adanya teladan membaca bagi anak-anak dari para guru. Beberapa pendidik masih belum

menganggap membaca sebagai hal yang penting dalam pendidikan. Hal ini terlihat dari bagaimana para karyawan dan pengajar menggunakan waktu luang mereka saat bekerja di sekolah. Hanya sedikit pendidik yang membaca di waktu luang mereka. Untuk mencegah anak-anak melihat pengajar sebagai panutan dalam membaca, mayoritas guru menghabiskan waktu luang mereka dengan bergosip, bercanda, atau melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan membaca.

b. Permasalahan di Luar Lingkungan Sekolah

a) Meningkatnya penggunaan teknologi informasi elektronik.

- 1) Pertumbuhan teknologi informasi telah mengurangi keinginan orang untuk membaca buku. Banyak orang mungkin tertarik pada berbagai hiburan yang menghibur yang ditawarkan oleh berbagai siaran televisi. Namun, hal ini tidak diikuti dengan meluasnya penyajian materi buku secara luas yang semakin menarik. Berkembangnya *handphone* dan internet menyebabkan kurangnya minat manusia terhadap buku.
- 2) Banyak orang tua yang tidak membiasakan anak-anaknya untuk membaca dengan lantang. Tentu saja, keluarga-lingkungan terdekat anak-harus menjadi titik awal ketika mencoba menumbuhkan minat baca anak, karena anak-anak akan meniru kebiasaan orang-orang di rumah mereka, terutama orang tua.
- 3) Harga buku yang belum terjangkau. Masyarakat belum dapat merasakan secara langsung manfaat

dari banyak membaca, selain karena harga buku yang masih relatif mahal untuk kalangan menengah ke bawah. Tidak adanya sosialisasi terhadap mereka yang memiliki standar hidup yang lebih tinggi dan banyak uang sebagai hasil dari membaca buku menjadi buktinya. Saat ini, hanya sedikit orang yang menganggap buku sebagai sesuatu yang penting. Buku masih dianggap sebagai barang mewah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia karena harganya lebih mahal daripada kebutuhan pokok dan keuntungan dari membeli buku tidak sama dengan keuntungan dari membeli kebutuhan pokok.

Ada banyak elemen yang berkontribusi, baik faktor eksternal maupun internal, ketika mempraktikkan latihan literasi. Ichsan (2018) menyatakan bahwa ketiadaan perpustakaan di setiap sekolah merupakan masalah eksternal, dan kurangnya pemahaman siswa tentang apa itu literasi merupakan faktor internal. Huda (Hidayat. et al., 2018) setuju bahwa ada tiga masalah dalam penerapan GLS secara nasional: yang pertama adalah kurangnya bahan bacaan di sekolah; yang kedua adalah guru tidak sepenuhnya memahami prosedur atau metode dalam melaksanakan kegiatan literasi; dan yang ketiga adalah kurangnya ruang baca seperti sudut baca, perpustakaan, dan ruang umum lainnya.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menjalankan program GLS. Karena peraturan sebuah negara dapat dinilai dari kekuatan budaya literasinya, penyebab eksternal dan internal menjadi sangat penting dan menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk berkembang. Setiap sekolah memiliki sumber

daya untuk mendorong siswa membaca di tempat mereka sendiri.

2.4 Komponen Literasi

Komponen literasi adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi secara efektif. Terdapat beberapa komponen utama dalam literasi, yaitu literasi membaca, literasi menulis, literasi numerasi, literasi digital, dan literasi visual. Literasi membaca mencakup kemampuan memahami makna dari tulisan, serta kemampuan mengevaluasi dan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Literasi menulis mencakup kemampuan mengekspresikan ide dan pemikiran dalam bentuk tulisan dengan baik dan benar. Literasi numerasi melibatkan kemampuan menggunakan angka dan matematika dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan. Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi secara efektif, termasuk dalam mencari informasi dan berkomunikasi. Sementara literasi visual mencakup kemampuan untuk memahami dan menganalisis pesan yang disampaikan melalui gambar, grafik, dan media visual lainnya. Menurut Dewaele, Magdalena, & Saito, (2019), menjelaskan literasi, sains, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), uang, budaya, dan kewarganegaraan adalah enam elemen yang membentuk literasi dasar ini. Membaca sebagai sumber informasi, membaca sebagai sarana untuk meneliti, membaca sebagai cara berpikir, dan interaksi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat adalah empat elemen literasi membaca yang. Suwani, S (2015) mendefinisikan 9 komponen literasi yang harus diperhatikan dalam kegiatan membaca, yaitu :

- a. Kesadaran cetak akan bentuk dan keuntungan menulis.
- b. Fonologi, studi tentang bunyi bahasa. Bahasa memiliki struktur dan makna dalam bunyinya.
- c. Pengetahuan tentang alfabet, termasuk nama, bentuk, dan bunyi huruf
- d. Fonik, yaitu studi tentang bagaimana struktur dan norma linguistik mempengaruhi bagaimana simbol bunyi dan bunyi yang diwakilinya berinteraksi.
- e. Kosakata, pemahaman tentang definisi kata, pedoman penggunaan, dan konstruksi kalimat.
- f. Pemahaman bacaan, yang melibatkan penggunaan "Peta Cerita" untuk buku-buku fiksi dan "Diagram Pengatur" serta "Tips" untuk literatur non-fiksi, di antara teknik-teknik lainnya.
- g. Berbicara, mengembangkan kebiasaan berbicara yang sehat dan tepat.
- h. Tata bahasa, mengetahui bagaimana menggunakan bahasa dengan benar dan sesuai dengan norma-norma
- i. Menulis dan pengetahuan dua arah. Yang pertama berfokus pada pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui pra-menulis. Yang kedua adalah menulis untuk kelancaran menulis dan menulis sesuai dengan prinsip-prinsip PUEBI.

2.5 Membaca dan Menulis sebagai Aspek Literasi

Membangun budaya membaca dan literasi adalah hal yang sulit karena dibutuhkan kesadaran dan semangat untuk melakukan perubahan. Membaca untuk literasi lebih dari sekadar latihan membaca sederhana; ini memiliki kekuatan

untuk membentuk budaya secara keseluruhan. Tugas-tugas literasi memang mengacu pada kemampuan membaca dan menulis yang mendasar bagi seseorang. Hingga saat ini, mendorong minat membaca dan menulis telah menjadi metode untuk meningkatkan keterampilan ini. Membangun minat baca dan menumbuhkan kegiatan membaca itu sendiri merupakan dua keuntungan dari budaya literasi. Membaca memberi Anda akses ke pengetahuan dari seluruh dunia, sehingga membaca sama dengan menyerap pengetahuan dari seluruh dunia.

Seseorang dikatakan literat jika ia dapat memahami sesuatu karena ia membaca materi. Seseorang dikatakan literat jika ia dapat memahami sesuatu karena ia membaca materi yang sesuai dan bertindak sesuai dengan pemahamannya terhadap materi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi seseorang tidak terjadi begitu saja. Dibutuhkan waktu dan lingkungan yang mendukung untuk menumbuhkan generasi yang melek huruf. Masa kanak-kanak dan lingkungan rumah menjadi fondasi untuk proses ini, yang kemudian didukung atau ditingkatkan melalui lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat, dan tempat kerja. Ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan dan cara mengajar siswa terkait erat dengan budaya literasi.

Jika seseorang membaca informasi yang tepat dan berperilaku dengan cara yang mencerminkan pemahamannya terhadap bahan bacaan, ia dikatakan literat. Kepekaan atau literasi bukanlah sifat yang melekat pada seseorang. Menumbuhkan generasi yang melek huruf membutuhkan kesabaran dan suasana yang mendukung. Dasar dari proses ini diletakkan pada masa kanak-kanak dan lingkungan keluarga, dan kemudian dipertahankan atau ditingkatkan oleh lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat, dan konteks pekerjaan. Budaya literasi secara langsung berkaitan dengan ketersediaan

sumber daya bacaan di perpustakaan dan bagaimana murid-murid diajar.

Untuk literasi matematika berada di peringkat ke-50 dari 57 negara, dan literasi sains berada di peringkat ke-50 dari 57 negara. Sedangkan data dari *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dalam bidang membaca pada anak kelas IV SD di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) yang diikuti oleh 45 negara atau negara bagian, baik dari negara maju maupun negara berkembang, hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia menduduki peringkat ke-41 pada objek penelitian minat baca dan menulis (PIRLS, 2011). Menanggapi hasil penelitian tersebut, menurut Harianto dkk (2014), orientasi PISA, OECD, PIRLS dan lainnya adalah lebih memperhatikan apa yang dapat dilakukan oleh siswa daripada apa yang mereka pelajari di sekolah.

Oleh karena itu, diharapkan para siswa akan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk literasi. Situasi saat ini ditunjukkan oleh data statistik UNESCO yang dirilis pada tahun 2012. Menurut data tersebut, indeks baca minimum Indonesia hanya melampaui 0,001. Aspek lainnya berdasarkan pendapat Bukhari (2012) menjelaskan indikator aspek literasi mengarah kepada prinsip-prinsip kegiatan membaca adalah sebagai berikut :

- a. Membaca buku pelajaran dengan gaya buku pelajaran sehari-hari.
- b. Untuk mengembangkan kecintaan membaca, siswa membaca buku-buku novel yang mereka sukai.
- c. Selain itu, siswa menerima pelatihan agar mereka dapat menulis, membuat ringkasan, dll.
- d. Sebagai latihan pembentukan kebiasaan, siswa berbicara tentang buku-buku yang telah mereka baca. Anggota

kelompok berpartisipasi dalam percakapan. Kegiatan yang melibatkan membaca buku pada tahap pembiasaan harus dilakukan dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

Bahkan budaya membaca pelajar saat ini dibandingkan oleh Taufiq Ismail. Ia mengungkapkan bahwa seorang lulusan SMA di Jerman rata-rata membaca 32 buku, di Belorang 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, Brunei 7 buku, sedangkan Indonesia nol buku. Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan dalam tahapan membaca dalam budaya literasi seperti yang dijelaskan oleh Ariyani, (2021), yaitu:

- a. Membaca dengan suara keras, secara mandiri, bersama orang lain, dan pemahaman adalah tahapan membaca pertama dalam tahap pertumbuhan.
- b. Tahap diskusi cerita adalah tahap di mana kemampuan pemahaman pembaca ditingkatkan. Siswa terlibat dalam diskusi tentang komponen-komponen teks cerita sebagai bagian dari latihan ini untuk memperkuat kemampuan pemahaman membaca mereka. Memanfaatkan perpustakaan sekolah pada tahap ini akan meningkatkan program membaca di sekolah dan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang cara menggunakan perpustakaan.

Kegiatan seperti membaca dan menulis juga dipengaruhi oleh komponen keterampilan. Membaca akan meningkatkan pemahaman dan memperluas pengetahuan. Oleh karena itu, tahap pertama dalam berpikir kritis saat membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menganalisis isi bacaan. Berikut ini adalah delapan kemampuan berpikir kritis yang direkomendasikan oleh Marsono (Pujiono, 2012):

- a. Kemampuan memusatkan perhatian.
- b. Pengetahuan.
- c. Memori
- d. Organisasi.
- e. Kapabilitas analisis.

EVALUASI

1. Jelaskan tahapan-tahapan dalam menerapkan kegiatan membaca efektif pada budaya literasi?
2. Sebutkan prinsip-prinsip pengembangan belajar di mas abudaya literasi!
3. Jelaskan kompenen yang paling utama dalam penerapan membaca sehingga tidak memiliki dampak buruk dalam pengemabangan budaya literasi
4. Mengapa membaca dan menulis harus diperhatikan dalam aspek literasi?
5. Bagaimana tahapan berdiskusi yang tepat pada pengembangan literasi di sekolah?
6. Apakah keterampilan yang perlu diperhatikan dalam penerapan membaca efektif?
7. Apakah sistem kepekaan literasi yang harus diterapkan dalam aspek keterampilan membaca dan menulis wawasan?
8. Sebutkan 3 hal yang menjadi pemicu permasalahan dalam literasi!

BAB III

KEMAMPUAN BERBAHASA

3.1 Pengertian Kemampuan Berbahasa

Menurut Vigotsky, bahasa menciptakan konsep dan kategori untuk berpikir selain sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan mengajukan pertanyaan. Kefasihan berbahasa adalah nama lain dari kecakapan linguistik. Kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan pikiran seseorang, memahami orang lain, dan mempelajari terminologi baru adalah contoh dari kecakapan bahasa, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Bahasa, menurut pendapat Harun Rasyid & Suratno (2009), memiliki struktur dan makna yang tidak bergantung pada orang tua yang menentukan maksudnya. Bahasa, di sisi lain, didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh semua individu atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang sopan, tingkah laku yang pantas, dan sopan santun oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2002). Bahasa terdiri dari sejumlah elemen, termasuk suara, tata bahasa, kosakata, semantik, dan pragmatik. Suara adalah bentuk utama bahasa lisan, sementara tata bahasa adalah aturan-aturan tentang cara kata-kata dan frasa disusun dalam kalimat yang membuat artinya jelas. Kosakata mencakup kumpulan kata-kata yang digunakan dalam bahasa tertentu, sementara semantik berkaitan dengan makna kata-kata dan frasa tersebut. Pragmatik

mengacu pada cara bahasa digunakan dalam situasi komunikasi yang berbeda dan bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi cara orang menggunakan bahasa. Bahasa memiliki banyak variasi, termasuk bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan melibatkan penggunaan suara untuk berkomunikasi, sementara bahasa tulisan melibatkan penggunaan simbol dan tanda-tanda tertulis untuk mengungkapkan ide dan pemikiran. Selain itu, bahasa juga dapat dibagi menjadi berbagai dialek dan bahasa daerah yang unik dalam satu negara atau wilayah tertentu.

Kemampuan merupakan turunan dari kata mampu, yang dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Alwi, 2002) berarti pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua adalah. Kata "kemampuan" itu sendiri berarti kecakapan, pengetahuan, kekuasaan, dan uang. Kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat, termasuk menggunakan etiket yang tepat dan memahami giliran bicara, disebut sebagai kompetensi bahasa. Dari definisi di atas, jelaslah bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia yang kaya melalui bunyi-bunyi yang berubah-ubah, yang digunakan untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri sendiri dalam dialog yang tepat. Sedangkan kecerdasan linguistik adalah kecerdasan seseorang dalam mengolah kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan bahasa memiliki empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berhitung.

Sejak usia dini, anak usia empat sampai enam tahun memiliki berbagai kecerdasan linguistik yang sudah baik, yaitu penggunaan kata penghubung, keterangan objek/subjek, kata kerja dasar (infinitif), kata keterangan, kalimat perbandingan, menyimak cerita panjang, pertanyaan, kata kerja bantu,

bercerita, membaca, dan menulis. Menurut Siti Aisyah (2008), bahasa adalah alat komunikasi yang paling efisien, luas, dan signifikan. Terdapat tahapan yang dapat digunakan oleh guru untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara pada anak. Tahapan tersebut antara lain mengenalkan kata-kata sederhana yang berhubungan dengan benda-benda yang sering dijumpai anak, mengajak anak untuk bercerita di depan kelas, dan mengajak anak untuk sering terlibat dalam percakapan. Kemampuan berbicara dengan perbendaharaan kata yang lebih luas akan dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi satu dengan yang lain melalui bahasa.

Berbicara adalah salah satu kemampuan penting yang dimiliki oleh manusia. Dasar dari berbicara adalah kemampuan untuk menghasilkan suara dan memahami arti kata-kata. Selain itu, berbicara juga melibatkan kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat, memahami struktur kalimat yang benar, dan mengatur intonasi serta nada suara yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Kemampuan berbicara yang baik juga melibatkan kemampuan untuk berpikir secara cepat dan mengorganisir ide-ide yang ada dalam pikiran, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan efektif. Selain itu, dasar dari berbicara juga melibatkan kemampuan untuk memahami situasi dan konteks sosial yang ada dalam sebuah percakapan, sehingga komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Menurut Susanto (2011) berpendapat bahwa pada dasar dari berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: (1) memberikan dan melaporkan (*to inform*); (2) menjamu dan menghibur (*to entertain*); (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Sebagai contoh, sebuah dialog dapat mencakup pelaporan dan hiburan serta hiburan dan persuasi. Kemampuan bercerita adalah salah satu pendekatan

untuk mengkomunikasikan tujuan berbicara dengan tujuan menghibur dan menghibur dengan penyampaian fakta atau anekdot yang menarik.

Tahapan perkembangan bahasa meliputi, antara lain, tahapan perkembangan sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan, dan pertemanan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan juga mempengaruhi seberapa baik anak berkembang; jika lingkungannya baik, anak akan mendapatkan keuntungan darinya; jika tidak, anak akan terpengaruh olehnya. Hal ini menjadi standar atau dasar mengapa anak dapat berbicara atau tidak dapat berbicara di berbagai usia.

3.2 Teori Kemampuan Berbahasa

Teori Kemampuan Berbahasa adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh kemampuan bahasa. Teori ini berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk memahami dan menggunakan bahasa, yang disebut dengan "kemampuan bahasa alami". Kemampuan ini diperoleh melalui proses pembelajaran yang terjadi secara alami dan tidak disadari. Dalam proses ini, anak belajar bahasa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, khususnya dengan orang dewasa atau teman sebayanya yang juga menggunakan bahasa. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan pengasuhan dan pengarahan kepada anak agar dapat berkembang sesuai dengan usianya dan menjadi orang dewasa yang terdidik, imajinatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Terbentuknya hipotesis bahwa kemampuan berbahasa akan tampak canggih jika melalui suku kata ditafsirkan oleh Warsihna, Jaka, dkk. (2015) dalam penelitian Noam Chomsky dan kemudian diteliti sesuai dengan daftar nama-nama ibu kota di seluruh dunia. Sejak awal tahun 1970-an, gagasan ini didukung oleh kaidah-kaidah disiplin teori dan strategi instruksional yang terus berupaya mewujudkan hubungan yang harmonis atau simbiosis.

Dalam studi psikologi, telah ditekankan bahwa garis besar dan ajaran konstruktivisme-yang menyebabkan siswa dan guru mengamati minat yang semakin besar dalam hubungan interpersonal, pentingnya etos dan kerja kelompok, serta penggunaan berbagai strategi kooperatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan-merupakan katalisator munculnya teori linguistik. Teori-teori linguistik berkembang sebagai hasil dari profesi pengajaran bahasa, yang menunjukkan kecenderungan dalam berbagai bentuk pendekatan dan teknik yang menyoroti pentingnya harga diri, motivasi intrinsik, sehingga siswa dapat belajar secara kolaboratif sesuai dengan pengembangan strategi yang efektif secara individual sehingga dapat digunakan untuk mengkonstruksi makna, terutama dalam proses penempatan fokus dan proses komunikatif pada pembelajar bahasa.

3.3 Perkembangan Bahasa Pada Anak

Perkembangan bahasa pada anak mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Amaris (2006) yaitu perkembangan bahasa berkaitan erat dengan adanya siklus perkembangan kreativitas pada diri anak, diantaranya yaitu :

- a. Anak harus menggunakan bahasa yang ada sebagai media komunikasi atau berbicara dengan orang lain, kemampuan tersebut adalah kemampuan berbahasa secara eksternal dan menjadi asas bagi anak agar mampu berkomunikasi dengan orang lain. Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak.
- b. Transisi dari kemampuan berkomunikasi bersifat eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal, sehingga hal ini dapat membutuhkan waktu yang sangat panjang. Transisi ini terjadi dalam beberapa fase praoperasional, antara lain dimulai dari usia 2-7 tahun. Berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari sebuah kehidupan, dan tentu saja memiliki banyak topik tentang banyak hal yang selanjutnya melompat dari satu topik ke topik lainnya. Saat ini, anak akan merasa senang jika bermain dengan menggunakan banyak bahasa dan bernyanyi. Perlu digarisbawahi, anak usia 4 hingga 5 tahun telah mampu berbicara dengan baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa kini.
- c. Perkembangan berikutnya, anak bertindak tanpa bicara. Artinya, apabila hal tersebut terjadi, maka anak telah mampu ikut serta dalam menginternalisasi percakapan yang bersifat egosentris, yaitu melihat dari sudut orang tua sendiri kedalam bentuk percakapan dari dalam diri sendiri.
- d. Pada tahap praoperasional, anak-anak yang melakukan lebih banyak berbicara pada diri sendiri, akan lebih mahir

secara sosial dibandingkan dengan mereka yang lebih sedikit berbicara kepada diri sendiri.

- e. Sejak lahir, anak telahdibekali dengna tata bahasa yang bersifat universal, artinya adanya kepekaan otak terhadap ciri-ciri mendasar yang berlaku secara umum untuk mengenal macam-macam bahasa, seperti kata benda dan juga kata kerja,dilihat dari subjek serta objek yanganda tanpa menggunakan kalimat negatif.
- f. Anak-anak dari berbagai macam budaya mengalami tahapan perkembangan serupa, misalnya yaitu menyusun kalimat negatif dengan membubuhkan banyak kata *not* atau *no* pada awal dan akhir kalimat.
- g. Anak-anak ikut serta menggunakan kata-kata yang telah disusun dan tidak akan digunakan oleh kalangan dewasa.
- h. Anak sering sekali menyingkat kalimat orang tuanya, sehingga menimbulkan kekeliruan yang bersifat lucu walaupun hal ini tidak sewajarnya pantas dilakukan oleh orang dewasa. Kekeliruan tersebut dalam istilah kebahasaan disebut overregulasi yang tidak terjadi secara acak.
- i. Terlepas dari kenyataan bahwa orang tua tidak selalu mengoreksi kesalahan tata bahasa anak-anak mereka, anak-anak tetap mempelajari cara yang benar untuk berbicara dan membuat isyarat. Penjelasan rasional tentang pembelajaran bahasa mengandaikan adanya insentif untuk penggunaan kata-kata yang berhasil dan hukuman bagi yang salah menggunakannya.
- j. Anak-anak yang tidak terbiasa dengan pembicaraan orang dewasa akan mengembangkan dialek mereka sendiri. Anak-anak yang tunarungu dan tidak pernah mendengar bahasa konvensional yang diucapkan atau diisyaratkan akan membuat isyarat sendiri.

Pola perkembangan anak mengenal bahasa telah dimulai sejak anak masih dalam usia 7 bulan (bayi). Anak diusia tersebut dapat menyimpulkan tata bahasa yang bersifat sederhana, yaitu melalui serangkaian bunyi-bunyi. Jika bayi berkali-kali dihadapkan pada jenis bahasa, misal dengan menggunakan pola ABA, maka bayi akan mudah bosan, sebaliknya jika menggunakan pola unik dan variasi maka bayi akan semakin senang (Marcus dkk, 1999)

a. Mengenali bunyi bahasa.

Bayi dapat membedakan perbedaan kecil di antara bunyi-bunyi bahasa jauh sebelum mereka mulai belajar kata-kata (Sach, 2009). Menurut penelitian Kuhl (2007), bayi yang baru lahir adalah "warga dunia" sejak lahir hingga usia 6 bulan karena mereka biasanya selalu dapat mengetahui kapan bunyi berubah, terlepas dari bahasa mana suku katanya berasal.

Namun, bayi dengan cepat kehilangan kemampuan untuk mengenali variasi suara yang tidak signifikan dalam bahasa mereka sendiri selama enam bulan berikutnya karena mereka semakin mengadopsi perubahan suara dari bahasa "mereka" (yaitu bahasa yang diucapkan oleh orang tua mereka).

Jauh sebelum bayi menyuarakan kata-kata baku, mereka telah menggunakan berbagai macam vokalisasi (Sachs, Baillie, Sutherland, Armsworth, Ash, Beddington, & Jones, 2009). Komunikasi awal yang diucapkan bayi ketika itu bermanfaat sebagai latihan suara, komunikasi, dan digunakan untuk menarik perhatian masyarakat. Berikut ini urutan membuat bunyi melalui urutan sebagai berikut :

a. Bayi menangis disaat lahir, lalu mengindikasikan kondisi gelisah dan kondisi lainnya.

- b. Mendekut, atau melakukan *cooing* sejak usia 2 hingga 4 bulan.
- c. Bayi mendenguk dan bersumber dari bagian belakang tenggorokan dengan tujuan mengekspresikan perasaan senang ketika berinteraksi dengan para pengasuh.
- d. Celoteh, dipertengahan tahun pertamakehidupannya atau disebut *babbling* yaitu menghasilkan rangkaian kombinasi konsonanvokal bababa.
- e. Kalimat dua kata. Anak-anak sering menggunakan dua kata dalam ekspresi mereka antara usia 18 dan 24 bulan. Anak-anak menggunakan konteks, nada, bahasa tubuh, dan dua kata ini untuk mencoba menyampaikan apa yang mereka maksudkan.

Sekitar usia 8 hingga 12 bulan, bayi mulai menggunakan bahasa tubuh, seperti menunjukkan atau menunjuk sesuatu. Mereka mungkin melambaikan tangan kepada orang tua mereka, menganggukkan kepala untuk menunjukkan "ya", mengangkat gelas kosong untuk meminta lebih banyak susu, dan menunjuk seekor anjing untuk menarik perhatian frasa pertama. Sebelum mereka dapat mengucapkan kata-kata pertama mereka, anak-anak dapat memahaminya (Pan & Uccelli, 2009). Pada usia 8 hingga 12 bulan, bayi mulai mengembangkan kemampuan untuk menggunakan bahasa tubuh sebagai sarana untuk berkomunikasi. Hal ini terlihat dari kemampuan bayi untuk menunjukkan atau menunjuk sesuatu yang mereka inginkan atau yang menarik perhatian mereka. Bayi mungkin menunjuk ke suatu benda atau orang, dan kemudian menoleh ke arah orang yang mereka ajak bicara atau orang yang mereka inginkan untuk mendapatkan sesuatu. Melalui penggunaan bahasa tubuh ini, bayi dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, bahkan jika mereka belum memiliki kemampuan untuk

berbicara menggunakan kata-kata. Hal ini merupakan kemajuan penting dalam perkembangan bahasa bayi, dan orang tua atau pengasuh dapat membantu memperkuat kemampuan ini dengan memberikan respon positif dan membantu mengidentifikasi objek atau hal yang ditunjuk oleh bayi. Dalam hal ini, penggunaan bahasa tubuh tidak hanya menjadi sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial bayi dalam mengenal lingkungan sekitarnya.

Bayi dapat mengenali nama mereka sendiri ketika diucapkan kepada mereka sejak usia 5 bulan. Bayi biasanya memahami 50 kata pada saat mereka berusia 13 bulan. Namun, hingga mereka berusia sekitar 18 bulan, mereka tidak dapat mengucapkan sebagian besar dari kata-kata tersebut (Menyuk, Liebergott, & Schultz, 1995). Bayi memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami bahasa sejak usia sangat dini. Penelitian telah menunjukkan bahwa bayi dapat mengenali nama mereka sendiri ketika diucapkan kepada mereka sejak usia 5 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa bayi memiliki kesadaran tentang identitas mereka sendiri dan dapat membedakan suara dan kata yang digunakan untuk merujuk pada diri mereka sendiri. Selain itu, pada usia 13 bulan, bayi biasanya telah memahami sekitar 50 kata. Ini menunjukkan kemampuan bayi untuk mempelajari bahasa dengan cepat pada tahap awal kehidupan mereka. Bayi belajar bahasa dengan mendengarkan suara dan kata yang diucapkan di sekitar mereka, dan kemudian mengasosiasikan suara dan kata tersebut dengan objek atau situasi tertentu.

Akibatnya, kosakata yang diucapkan (kata-kata yang digunakan anak) muncul setelah kata-kata reseptif atau kosakata (kata-kata yang dimengerti anak). Setelah belajar mengucapkan kata-kata pertamanya, kosakata yang diucapkan bayi berkembang pesat (Pan & Uccelli, 2009). Pada saat mereka

berusia dua tahun, sebagian besar bayi dapat mengucapkan sekitar 200 kata, dibandingkan dengan rata-rata 50 kata yang diucapkan oleh bayi berusia 18 bulan.

Peralatan vokal tertentu dan sistem neurologis dengan serangkaian bakat tertentu diperlukan agar seseorang dapat berbicara dan memahami bahasa. Selama ratusan ribu atau jutaan tahun, sistem neurologis dan peralatan suara manusia purba telah berevolusi. Konsep bahwa manusia memiliki kapasitas biologis untuk memperoleh bahasa pada usia tertentu dan dengan metode tertentu dikenal sebagai hipotesis bahasa bawaan (*innate language hypothesis*). Hipotesis ini mengusulkan bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk memperoleh bahasa secara alami dan cepat, dan bahwa kemampuan ini terletak pada struktur otak dan perkembangan biologis lainnya.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa bayi dan anak kecil mampu mengenali suara bahasa dan mempelajari bahasa dengan cepat. Sebagai contoh, bayi dapat membedakan suara bahasa ibunya dengan suara bahasa ibu lainnya dalam minggu-minggu pertama kehidupan mereka, dan pada usia 6 bulan, mereka sudah mampu memahami beberapa kata dan frasa (Tomasello, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memperoleh bahasa terbentuk pada awal kehidupan dan dianggap sebagai kemampuan bawaan. Metode yang paling efektif dalam memperoleh bahasa adalah dengan mengalami bahasa secara langsung dari lingkungan sekitar, baik melalui pengalaman langsung dalam percakapan atau melalui interaksi dengan orang lain. Proses ini memungkinkan anak untuk memahami aturan-aturan bahasa secara alami, tanpa harus dipaksa untuk mempelajarinya. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun manusia memiliki kapasitas biologis untuk

memperoleh bahasa, hal ini tidak berarti bahwa kemampuan bahasa akan berkembang secara otomatis tanpa pengalaman dan latihan. Anak-anak memerlukan pengalaman dalam berbicara, mendengar, dan memahami bahasa dari lingkungan sekitar mereka agar kemampuan bahasa dapat berkembang secara optimal.

Tingkat sosial ekonomi rumah tangga seorang anak dan gaya percakapan orang tua mereka telah dikaitkan dengan pertumbuhan kosakata anak-anak, menurut penelitian. Hart. Hart dan Risley (1995) menyatakan :

- a. Dalam penelitian ini, orang tua dengan latar belakang profesional lebih banyak berbicara dengan anak-anak mereka yang masih kecil daripada orang tua yang memiliki latar belakang kesejahteraan.
- b. Meskipun semua anak belajar berbicara, anak-anak dari keluarga profesional mengembangkan kosakata mereka dua kali lebih banyak daripada anak-anak dari keluarga sejahtera.

Hasilnya, pada saat anak-anak bergabung dengan prasekolah, mereka telah memiliki paparan yang cukup terhadap penggunaan bahasa di rumah dan telah mengembangkan berbagai kumpulan kosakata yang relevan dengan lingkungan sosial ekonomi. Perkembangan bahasa pada anak-anak berlanjut ke masa kanak-kanak setelah tahap bayi. Anak-anak akan dengan cepat mempelajari kemampuan membaca dan menulis ketika mereka mulai bersekolah, yang dibuktikan dengan adanya kemampuan bicara yang dinyatakan bersama dengan kemampuan untuk mengenali keadaan fisik dan mengidentifikasi suara-suara yang didengar untuk menghasilkan bunyi. Siswa harus mempelajari alfabet pada fase kedua, yang mencakup huruf yang mewakili bunyi bahasa dan

berisi terminologi dan bahasa yang dirancang untuk membantu anak-anak menjadi pemikir yang lebih mandiri. Kesadaran metalinguistik adalah salah satu hal yang diperlukan.

Anak-anak mulai memahami dan menggunakan tata bahasa yang rumit di sekolah dasar. Perkembangan kesadaran metalinguistik, atau pemahaman bahasa, seperti keakraban dengan kata depan atau kapasitas untuk berbicara tentang bunyi bahasa, berjalan seiring dengan perkembangan kosakata dan tata bahasa yang terjadi selama sekolah dasar. Anak-anak dapat "berpikir tentang bahasa yang mereka gunakan, memahami kata-kata, dan bahkan mendefinisikannya" ketika mereka memiliki kesadaran metalinguistik, menurut Berko Gleason (2009). Fase terakhir dari perkembangan bahasa pada orang dewasa berkaitan dengan masa kanak-kanak dan masa bayi. Menurut Thornton & Light (2006), mayoritas orang mempertahankan kemampuan bahasa mereka seiring bertambahnya usia. Mayoritas orang mempertahankan kemampuan bahasa mereka seiring bertambahnya usia karena otak manusia terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan pengalaman dan lingkungan sekitar. Kemampuan bahasa manusia diproses oleh beberapa area di otak, termasuk area Broca dan area Wernicke, yang terus berkembang dan terus beradaptasi seiring dengan pengalaman dan latihan bahasa yang terus dilakukan sepanjang hidup. Selain itu, kemampuan bahasa juga terkait dengan fungsi kognitif dan daya ingat yang lebih tinggi, yang cenderung tetap terjaga pada usia yang lebih tua. Hal ini dapat membantu seseorang untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kemampuan bahasanya seiring bertambahnya usia.

Kosakata orang sering kali terus bertambah seiring bertambahnya usia, atau setidaknya sampai usia dewasa (Wills & Schaie, 2005; Schaie, 2010, 2011). Banyak lansia

mengembangkan atau mempertahankan kemampuan bahasa mereka. Banyak orang lanjut usia mempertahankan atau meningkatkan pengetahuan mengenai kata-kata dan makna kata (Burke & Shafto, 2004). Meskipun demikian, masa dewasa akhir, individu mulai melanjutkan beberapa kemunduran dalam berbahasa (Obler, 2009). Banyak lansia mengembangkan atau mempertahankan kemampuan bahasa mereka karena bahasa adalah salah satu aspek penting dalam interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari. Kemampuan bahasa yang baik dapat membantu lansia untuk tetap terlibat dalam kehidupan sosial dan menjaga hubungan interpersonal yang positif. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa lansia yang mempertahankan kemampuan bahasa mereka cenderung memiliki kognisi yang lebih baik dan memperoleh keuntungan lainnya dalam hal kesehatan mental. Mereka dapat lebih mudah mengekspresikan perasaan dan memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitar mereka, sehingga mengurangi risiko terjadinya depresi dan kecemasan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bahasa pada lansia, di antaranya adalah tingkat pendidikan, kegiatan sosial, dan faktor genetik. Lansia yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan terlibat dalam kegiatan sosial yang lebih aktif cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Selain itu, faktor genetik juga dapat memengaruhi kemampuan bahasa pada lansia.

3.4 Manfaat Bahasa Pada Anak

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Berikut adalah beberapa manfaat penting dari bahasa (Kramsch, 2014), yaitu:

1. Memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain yaitu bahasa memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan orang lain dan berbagi informasi. Kita dapat mengungkapkan ide dan pikiran kita dengan jelas dan memahami orang lain dengan lebih baik.
2. Memperkuat hubungan sosial yaitu bahasa memungkinkan kita untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain. Kita dapat membangun koneksi dengan orang lain dengan memahami dan merespons komunikasi mereka, serta memahami budaya dan kebiasaan mereka.
3. Memperkaya pemahaman kita tentang dunia yaitu bahasa memungkinkan kita untuk belajar tentang dunia dan budaya lain. Dengan mempelajari bahasa lain, kita dapat memperoleh wawasan baru tentang cara hidup dan pemikiran orang lain.
4. Memperkuat keterampilan profesional yaitu bahasa adalah keterampilan yang sangat penting di dunia kerja. Kemampuan untuk berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa yang berbeda dapat membuka pintu untuk peluang karir dan memperkuat hubungan bisnis.
5. Meningkatkan kemampuan belajar yaitu bahasa dapat membantu kita untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia. Ini membantu kita untuk memperoleh keterampilan belajar yang lebih baik, karena bahasa yang kita pelajari dapat memperkaya pemahaman kita tentang topik tertentu.

Manfaat lainnya yang didapatkan seorang anak ketika mengenal bahasa sejak usia ini, yaitu berpengaruh terhadap pengembangan pola pikir dan sikap anak agar senantiasa peka terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, bahasa yang dipelajari akan membuat anak menjadi lebih cerdas. Tidak hanya dalam

soal bahasa, tapi juga dalam aspek lainnya, seperti aspek motorik dan aspek kognitif.

Aspek lainnya yang saling berkaitan dalam membentuk karakter seorang anak, antara lain anak usia sebelum enam tahun sudah mulai belajar bahasa. Pertama kalinya, anak akan mendapat pelajaran bahasa dari kedua orang tuanya. Semakin berkembang, anak belajar bahasa dari orang di sekitarnya.

Meskipun anak-anak dapat belajar bahasa dari lingkungan mereka, namun yang terbaik adalah mendidik keterampilan pengembangan bahasa anak-anak. Anak-anak meningkatkan kemampuan mereka untuk mencerna bahasa dan memahaminya sepenuhnya. Berikut ini beberapa manfaat lainnya dari mengembangkan bahasa pada anak, diantaranya yaitu :

a. Mengolah Kata dengan Baik

Memiliki kemampuan untuk mencerna kata-kata dengan cepat adalah salah satu keuntungan yang mungkin dialami anak-anak dari memperoleh bahasa di usia muda. Anak-anak benar-benar dapat melakukannya sepenuhnya. Anak-anak dapat menggabungkan apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan menjadi kata-kata yang dapat mereka pahami.

Anak-anak juga dapat secara bertahap mengingat dan menghafal kata-kata yang sering mereka sebutkan. Misalnya, mama dan papa adalah sebutan untuk orang tua. Jika orang tua mulai melatih anak-anak mereka di usia muda, kosakata mereka akan berkembang seiring berjalannya waktu.

b. Mengekspresikan Kata dalam Bahasa Tubuh

Biasanya, anak-anak yang berusia hampir satu tahun belum berbicara dengan lancar. Namun demikian, anak itu sendiri dapat memahami kata-kata yang diucapkan. Respons bahasa tubuhnya berfungsi sebagai

klarifikasi sehingga orang lain dapat memahaminya. Penting untuk mengenali pentingnya perkembangan bahasa pada anak kecil. Orang tua dapat mengawasi pertumbuhan anak mereka dengan mengamati bahasa tubuh dan pola bicara mereka. Setelah anak menguasai sejumlah besar kosakata, ia akan menjadi banyak bicara.

c. Mampu Menyampaikan Kata Secara Utuh

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam kalimat lengkap adalah keuntungan berikutnya yang akan dialami oleh anak Anda. Hal ini membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri untuk menggunakan ekspresi dan bahasa tubuh. Dia dapat menyimpulkan makna pernyataan dari suara yang didengarnya.

d. Kegiatan pengembangan bahasa anak usia dini bisa

Antaralain yaitu memberinya sebuah perintah sederhana. Jika si kecil mulai mengerti, cobalah untuk memberinya perintah dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Meski si kecil lupa atau menghilangkan beberapa kata, tidak masalah, karena anak butuh proses dan latihan.

Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan teman sebaya ketika anak-anak sudah memiliki keterampilan ini. Hal ini tentu saja sangat membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan diri mereka. Melatih anak dalam memberikan argumentasi.

e. Mengembangkan Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual anak dapat dikembangkan sebagai hasil dari keterampilan linguistik yang berkembang. Bahasa adalah alat kognitif yang dapat digunakan anak-anak. Mereka akhirnya mulai menyusun

frasa setelah mereka memiliki kosakata yang banyak. Anak-anak sudah dapat membentuk kata-kata tertentu, meskipun pada awalnya gagap. Anak-anak dapat berkomunikasi satu sama lain karena hal ini. mereka berusaha menyusun kalimat berdasarkan apa yang mereka dengar dan katakan. Kemampuan otak anak dapat berkembang bersamaan dengan kemampuan verbal mereka.

EVALUASI

1. Sebutkan 7 manfaat bahasa pada anak dalam penerapan LEA !
2. Mengapa dalam penerapan bahasa, anak harus dilatih dalam memberikan argumentasi?
3. Apakah yang terjadi jika orangtua tidak mampu memberikan pengajaran yang efektif bagi anak dalam menenal bahasa?
4. Bagaimana teoritis kebahasaan dapat muncul dalam menerapkan nilai-nilai budaya literasi?
5. Apakah tujuan penggunaan bahasa ditinjau dalam segi komprehensif?
6. Bagaimana implementasi komunikasi interpersonal dapat terjadi antara siswa didalam budaya literasi?
7. Seperti apa kadar komunikasi yang semputna pada implementasi LEA?
8. Mengapa literasi harus timulai sejak usia dini?
9. Ketentuan apakah yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk memberikan budaya literasi yang sempurna dalam jenjang sekolah dasar?
10. Menurut anda, apakah komunikasi harus diterapkan berdasarkan situasi yang terjadi?

BAB IV

PENGEMBANGAN LITERASI

4.1 Pengembangan Literasi Pada Anak Usia Dini

Revolusi industri 4.0, yang sering dikenal sebagai abad ke-21, menuntut komunitas pendidikan untuk mendidik generasi masa depan agar dapat menghadapi tantangannya. Anak-anak yang memiliki keterampilan abad ke-21 akan siap menghadapi masalah-masalah di abad ini, yang ditandai dengan pesatnya kemajuan informasi dan teknologi. Di era ini, negara yang tidak mempersiapkan generasi penerusnya untuk menghadapi dunia akan tertinggal 4C, yang terkadang disebut sebagai bakat abad ke-21, adalah berpikir kreatif, berpikir kritis dan memecahkan masalah, komunikasi, dan kerja sama (Septikasari & Frasandy, 2018).

Masa kanak-kanak merupakan titik awal perkembangan semua aspek perkembangan anak, maka pengajaran keterampilan abad ke-21 menjadi penekanan utama. Anak-anak yang berkembang di beberapa bidang akan memiliki kemampuan dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk bergaul dengan orang lain di lingkungan mereka. Perkembangan bahasa adalah salah satu bagian dari perkembangan anak yang akan membantu anak-anak dalam hubungan sosial mereka. Kemampuan bahasa pada anak akan berdampak pada seberapa baik ia disukai di lingkungannya. Literasi secara terbatas adalah kemampuan membaca dan menulis (Paramasari, Hartati & Astuti, 2007). Sejalan dengan hal tersebut, (Basyiroh, 2017) menegaskan bahwa jika dulu kemampuan membaca dan menulis

merupakan satu-satunya kriteria untuk mendefinisikan literasi, kini definisi tersebut diperluas dengan memasukkan keterampilan lain. Menurut definisi terbaru, literasi adalah kemampuan untuk memahami, terlibat dengan, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan pengetahuan.

Namun, sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak, kemampuan membaca dan menulis dianggap sebagai literasi pada anak muda. Menurut teori ini, pendekatan pengajaran literasi bahasa di tahun-tahun awal bervariasi berdasarkan tahap perkembangan anak (Haliza & Kuntarto, 2020). Mengajarkan literasi bahasa pada anak usia dini membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan multisensori. Pendekatan ini menggabungkan penggunaan berbagai indera anak, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman, untuk membantu anak belajar. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan literasi bahasa pada anak usia dini. Misalnya, penggunaan aplikasi atau permainan interaktif yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak-anak. Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, teknologi juga dapat membantu anak belajar dengan lebih interaktif dan mengalami secara langsung.

Tujuan pengembangan literasi bahasa anak usia dini adalah untuk membekali anak dengan kemampuan literasi dini yang akan menjadi dasar bagi kemampuan membaca mereka di masa depan. Selain itu, ini membantu dalam pengembangan keterampilan lain dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan formal (Hapsari et al., 2017). Menurut PISA (Program for International Student Assessment), kemahiran membaca

akan memberikan dampak yang baik terhadap konsep diri siswa, yang akan mendorong mereka untuk membaca.

Pengajaran literasi sejak dini akan memotivasi anak-anak untuk terus belajar sepanjang hidup mereka (UNESCO, 2017). Perkembangan literasi anak usia dini dipengaruhi oleh definisi literasi yang terus berkembang. Guru dan pendidik menanamkan pengembangan kemampuan membaca dan menulis secara tradisional karena mereka memahami literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis secara konvensional. Di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan lingkungan pendidikan lainnya, anak-anak diajarkan untuk menulis dan membaca dengan cara duduk dengan benar dan menggunakan meja untuk menulis.

Literasi bahasa adalah komponen penting dari kehidupan anak-anak dalam situasi ini. Perkembangan literasi bahasa yang tidak sesuai dengan ciri dan tahapan perkembangannya akan berdampak signifikan pada kemampuan anak untuk beradaptasi dengan pembelajaran formal dan konteks sosial. Mengingat urgensi ini, analisis terperinci tentang bagaimana literasi bahasa berkembang di usia muda diperlukan. Literasi Bahasa Awal pada Anak Usia antara 0 dan 6 tahun, seorang anak membutuhkan stimulasi agar setiap bagian perkembangannya berjalan sebagaimana mestinya. Nilai-nilai agama dan moral, kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, seni, dan bahasa merupakan beberapa aspek perkembangan anak usia dini (Sujiono, 2015). Keberhasilan anak dalam melakukan aktivitas perkembangan di usia selanjutnya akan sangat ditentukan oleh stimulus yang tepat di usia ini, yang membangun fondasi yang kuat. Perkembangan bahasa yang baik akan mendorong terbentuknya konsep diri yang sehat pada anak, meningkatkan penerimaannya di lingkungannya, dan memungkinkannya untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya (Robingatin & Ulfah, 2019).

Salah satu bagian dari pertumbuhan yang akan membantu anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya adalah kemampuan berbahasa.

Setiap anak harus mendapatkan pengajaran dalam apa yang disebut 4C abad ke-21, yang mencakup kapasitas berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dalam berpikir dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, dan kerja sama. Perkembangan industri 4.0 adalah nama lain untuk abad kedua puluh satu. Di dunia di mana informasi dan teknologi berkembang pesat, anak-anak yang berbakat di bidang ini akan mampu bersaing. Keterampilan ini perlu diajarkan sejak usia muda. Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasanya adalah literasi. Meskipun pada abad ke-21 melek huruf jauh lebih berarti, satu-satunya bagian dari melek huruf yang biasanya ditekankan adalah kemampuan membaca dengan suara keras.

Literasi di abad ini didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, yang terkait dengan fase perkembangan linguistik anak dan membantu mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi. Oleh karena itu, kemampuan literasi bahasa anak bersifat perkembangan dan sesuai usia, serta memerlukan berbagai jenis stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak pada usia tertentu. Sebagai contoh, kemampuan membaca anak usia lima tahun berfungsi sebagai pengenalan dini terhadap literasi.

Menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014 yang menjabarkan standar nasional pendidikan anak usia dini, literasi bahasa anak usia dini meliputi hal-hal seperti menyebutkan lambang huruf yang familiar, mengenal huruf pertama nama benda di sekitar benda, menyebutkan kumpulan gambar yang memiliki arti yang sama. huruf atau bunyi, dan memahami hubungan antara bentuk dan kata. Literasi bahasa pada anak usia

dini mengacu pada kemampuan anak untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Ini meliputi keterampilan dalam berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, dan memahami bahasa. Penting untuk membantu anak-anak mengembangkan literasi bahasa pada usia dini karena kemampuan ini merupakan dasar penting untuk keberhasilan akademik dan sosial di masa depan.

Sebagai hasilnya, lingkungan masyarakat dan sekolah bekerja untuk membuat pertumbuhan anak menjadi menarik dan bermanfaat. Kesesuaian pendekatan dan jenis pengembangan yang digunakan dengan anak-anak akan berdampak positif pada perkembangan literasi bahasa mereka, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kesiapan sosial-emosional, kognitif, dan akademis mereka untuk menghadapi lingkungan belajar formal seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan seterusnya.

4.2 Pengembangan Literasi Pada Anak Sekolah Dasar Kelas 1 dan 2

Literasi bahasa adalah salah satu dari enam keterampilan literasi dasar yang harus dimiliki setiap anak. Perkembangan bahasa dan literasi disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Setiap tahap perkembangan anak mencakup sifat-sifat yang membutuhkan rangsangan tertentu. Anak-anak dapat memahami dua instruksi secara bersamaan ketika mereka berusia empat tahun, tetapi pada usia enam tahun perkembangan bahasa mereka menjadi lebih rumit, memungkinkan mereka untuk memahami beberapa perintah sekaligus (Kemendikbud, 2014). Pertumbuhan anak menjadi lebih rumit seiring bertambahnya usia.

Anak-anak dengan kemampuan membaca yang kuat akan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan sukses dan beradaptasi dengan lingkungannya, yang akan membantu mereka berkembang secara sosial, emosional, dan kognitif. Anak-anak yang membaca dengan baik dapat mengungkapkan pikiran, tujuan, dan perasaan mereka dengan lebih efektif, yang mendorong perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka (Basyiroh, 2017). Anak-anak yang membaca dengan baik mungkin memiliki keunggulan saat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dimaksudkan agar membaca dapat membantu dalam pertumbuhan kosa kata anak, pemahaman linguistik, dan pemahaman tentang berbagai keadaan sosial. Anak-anak dengan kemampuan membaca yang kuat juga dapat belajar memahami dan memahami sentimen dan emosi orang lain, yang merupakan kemampuan sosial yang sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak dapat terlibat dan berkomunikasi dengan orang lain dengan lebih terampil dengan menyadari suasana hati dan emosi mereka. Membaca juga dapat membantu anak-anak dalam belajar tentang budaya dan tradisi yang berbeda dari mereka sendiri. Anak-anak dapat mengembangkan ikatan sosial yang lebih positif dengan orang-orang dari berbagai asal dan budaya dengan belajar dan menerima perbedaan.

Anak-anak akan lebih siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi di tingkat formal seperti sekolah dasar dan seterusnya jika mereka mengalami perkembangan literasi dengan cara yang menyenangkan dan relevan. Pengalaman literasi awal anak berdampak besar pada bagaimana mereka selanjutnya mempersepsikan kegiatan literasi. Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak serta membina perkembangannya sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhannya merupakan tujuan dari pengembangan literasi bahasa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mendefinisikan

literasi sebagai proses peningkatan kemampuan berbahasa anak dengan penekanan pada pengetahuan huruf dan kesadaran fonologis. Ajak anak membaca buku; penulisan model; dan memperkenalkan kosa kata melalui kegiatan hanyalah beberapa strategi untuk mendukung perkembangan bahasa (Afnida & Suparno, 2020). Pengembangan literasi linguistik pada anak usia dini, hal ini dapat dicapai dalam konteks pendidikan anak usia dini sebelum, selama, dan setelah pembelajaran melalui berbagai kegiatan berbasis literasi.

Pengembangan literasi meliputi mengingat dan menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan oleh guru, kegiatan pengelompokan dan bercerita dimana anak berkumpul untuk mendengarkan cerita yang dibacakan atau diceritakan dengan suara keras oleh guru sehingga komponen mendengarkan dapat direncanakan, dan nyata dengan lantang dimana anak bertanya kepada guru membacakan buku cerita yang mereka sukai, memberikan anak kebebasan lebih untuk mengekspresikan diri. Selama ini, tugas membaca, berpikir, dan menulis yang sesuai dengan norma perkembangan anak selalu diutamakan. Dongeng dan mata pelajaran akademis dapat dikaitkan untuk mempromosikan literasi. Sementara kegiatan refleksi pasca pembelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan literasi bahasa, kegiatan ini juga dapat digunakan untuk melakukan diskusi, memberikan penguatan berupa reward, dan memberikan ungkapan mengenai kegiatan literasi bahasa yang telah dilakukan (Nur Haliza, Eko Kuntarto, 2020).

Penting untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip pengembangan literasi bahasa awal. Konsep tersebut antara lain menjadikan komunikasi lisan sebagai sarana utama pembinaan literasi bahasa sejak dini, termasuk orang tua atau orang lain yang akrab dengan lingkungan anak, menjadikan pembelajaran

menyenangkan dan bebas tekanan, serta membina keterampilan anak secara keseluruhan. Jika semua kriteria tersebut terpenuhi, perkembangan bahasa dan literasi pada anak bisa lebih maksimal. Individu secara alami memperoleh literasi sepanjang waktu; literasi bukanlah proses yang berdiri sendiri (Wray, 2004). Lebih lanjut, menurut Snow (2008), terdapat beberapa aspek dalam pengembangan literasi dan literasi, termasuk kemungkinan untuk melihat literasi sebagai kumpulan elemen yang independen atau saling melengkapi. Sebagai contoh, kemampuan identifikasi huruf dan pengucapan adalah dua komponen yang berhubungan dengan membaca. Membaca tidak dapat dikatakan sebagai membaca jika hanya sekedar mengenali huruf dan tidak mencari pembenaran berdasarkan pemahaman atas suatu bacaan, meskipun faktanya pemahaman holistik memandang kemampuan membaca sebagai kemampuan yang tidak terpisahkan. (Davidson, 2010) mendefinisikan literasi sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan mendengar, berbicara atau bercerita, membaca, menulis, dan menggambarannya.

Dimensi tunggal atau sosial adalah dimensi kedua. Sama halnya dengan Piaget dan Vigotsky, dua pemikir yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif, dimensi ini menggambarkan literasi sebagai keterampilan individu yang dipelajari sendiri, seperti melalui membaca buku, sedangkan Vigotsky menggambarannya sebagai keterampilan sosial yang kolaboratif dan partisipatif. Menurut Vigotsky, pertumbuhan literasi terkait erat dengan kapasitas komunikasi dalam proses pembentukan ikatan sosial. Contohnya literasi sebagai bentuk otonom atau instruksional membentuk dimensi ketiga.

Perspektif otonom menyatakan bahwa literasi berkembang secara spontan di mana pun orang hidup dalam masyarakat yang memiliki peradaban, berbeda dengan pandangan instruksional

yang menyatakan bahwa literasi bergantung pada kualitas guru (Chou, Snow, Casey, Cross, Shekelle, 2007). Menurut penelitian tentang nilai literasi (Hasan, Nurtrida, Arisah, & Nuraisyiah, 2022), kemampuan literasi awal anak-anak, seperti kesadaran fonologis dan pengetahuan huruf, memberikan dasar untuk membaca dan juga membantu anak-anak mengenali kata-kata. Selain beberapa literatur tentang bagaimana literasi berkembang, beberapa penelitian juga berkaitan dengan aspek-aspek individu tertentu. Kemampuan literasi awal pada anak-anak mencakup kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca adalah kemampuan memahami makna dari tulisan dan simbol yang terdapat pada buku, majalah, atau bahan bacaan lainnya. Sementara itu, kemampuan menulis meliputi kemampuan menghasilkan tulisan yang jelas dan terstruktur. Anak-anak yang memiliki kemampuan literasi awal yang baik biasanya memiliki kemampuan membaca dengan baik, mampu mengenali huruf, kata, dan kalimat dengan cepat dan mudah. Selain itu, mereka juga dapat memahami makna dari tulisan yang dibaca dan menarik kesimpulan dari informasi yang diberikan.

Menurut Joyce, Weil, dan Chalhoun (2011), anak-anak kecil belajar membaca permulaan secara spontan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak diperlukan program yang terpisah karena perkembangan literasi awal anak terjadi sejak lahir hingga usia enam tahun. Anak-anak belajar membaca dan menulis pada masa ini tidak melalui instruksi langsung, melainkan melalui perilaku dasar, seperti melihat dan mengambil bagian dalam kegiatan yang mencakup menghitung dan membuat kalimat sederhana dengan struktur bahasa yang lengkap. Anak-anak dapat mengomunikasikan ide kepada orang lain dan menulis coretan yang bermakna karena mereka memiliki akses ke lebih banyak kosakata. Kemampuan menulis

juga sangat penting untuk dikembangkan pada anak-anak. Anak-anak yang memiliki kemampuan menulis yang baik biasanya mampu mengekspresikan ide-ide dan pikiran mereka dengan jelas dan terstruktur. Kemampuan menulis juga membantu anak-anak dalam memperluas wawasan mereka, mengembangkan kreativitas, dan berkomunikasi dengan baik.

4.3 Pengaruh Pengalaman Bahasa Dalam Pengembangan Literasi

Pengalaman bahasa dapat berpengaruh besar dalam pengembangan literasi seseorang. Pengalaman bahasa meliputi segala bentuk interaksi dengan bahasa, termasuk mendengarkan, membaca, dan berbicara. Semakin banyak pengalaman bahasa yang dimiliki seseorang, semakin besar kemampuannya untuk memahami bahasa dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan baik (Van den Broek & Espin, 2012). Pengalaman bahasa yang positif dan beragam dapat membantu seseorang mengembangkan kemampuan literasi mereka dengan lebih efektif. Misalnya, anak-anak yang dibacakan cerita sejak usia dini dan diberikan buku-buku bergambar yang menarik cenderung memiliki keterampilan membaca yang lebih baik saat mereka memasuki usia sekolah. Demikian juga, seseorang yang sering menulis atau berbicara dalam bahasa yang mereka pelajari, akan lebih terampil dalam mengekspresikan diri secara tertulis maupun lisan.

Sebaliknya, pengalaman bahasa yang negatif atau terbatas dapat menjadi hambatan bagi pengembangan literasi seseorang. Misalnya, seseorang yang tidak terbiasa mendengarkan bahasa Inggris mungkin mengalami kesulitan dalam memahami teks berbahasa Inggris. Demikian juga, seseorang yang tidak memiliki akses ke bahan bacaan atau lingkungan yang merangsang

perkembangan bahasa dan literasi mungkin lebih sulit untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk terus mengembangkan pengalaman bahasa mereka, terutama dalam bahasa yang ingin mereka kuasai, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan literasi yang lebih baik. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa tersebut sebanyak mungkin, serta mengikuti program atau kursus yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan literasi dalam bahasa tersebut.

Kecepatan membaca yang fleksibel diperlukan untuk pemahaman yang efektif. Tidak ada bukti yang mendukung pernyataan bahwa pembaca yang membaca dengan cepat kurang memahami dibandingkan dengan pembaca yang membaca dengan lambat. Taksonomi aspek pemahaman mengacu pada upaya untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan berbagai faktor yang berhubungan dengan pemahaman. Menurut Turner (2008) Taksonomi Barret merupakan salah satu taksonomi pemahaman yang paling terkenal. Taksonomi Barret tersebut yaitu (1) literal, (2) inferensial, dan (3) evaluasi. Jenjang literal meliputi mengidentifikasi, mengingat, menganalisis, dan mengorganisasi. Tingkat inferensial meliputi kegiatan interpretasi, menyimpulkan, dan memprediksi. Tingkat evaluasi meliputi penilaian, apresiasi, dan kritik.

Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Brooks (2012) menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengembangan literasi, yaitu :

a. Fase satu kata atau Holofrase

Pada tahap ini, anak menggunakan satu kata untuk menyampaikan ide yang kompleks, seperti keinginan,

perasaan, atau kesimpulan tanpa kategori yang berbeda. Kata benda sering kali menjadi kata pertama yang diucapkan anak, dengan kata kerja menyusul kemudian.

b. Fase lebih dari satu kata

Sekitar usia 18 bulan adalah saat anak memasuki fase dua kata. Si kecil sudah dapat membuat frasa dasar dua kata pada tahap ini. Anak-anak tidak lagi berbicara secara egosentris, "dari dan untuk diri mereka sendiri" selama masa ini. Sesi tanya-jawab sederhana dimulai antara orang tua dan anak. Si kecil juga mulai belajar bagaimana menceritakan sebuah cerita pendek.

c. Fase diferensiasi

Antara usia dua setengah hingga lima tahun adalah tahap akhir masa balita. Si kecil mulai berbicara dengan lebih lancar dan cepat. Ketika seorang anak berbicara, ia tidak hanya memperluas kosakata mereka yang sudah luar biasa, tetapi juga belajar untuk mengekspresikan setiap kata sesuai dengan sifatnya, terutama ketika menggunakan kata benda dan kata kerja. Sementara itu, mengacu kepada riset sebelumnya yang dilakukan oleh Hasan, Nurtrida, Arisah, & Nuraisyiah, (2022), implelementasi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan budaya literasi pada anak, antara lain yaitu :

1) Biasakan Membaca Buku Cerita pada Anak

Membacakan buku untuk anak adalah saran pertama yang dapat diberikan oleh orang tua. Setiap hari, misalnya, Anda dapat melakukan latihan ini sebelum anak tidur atau di sore hari saat orang tua memiliki waktu luang untuk bermain dengan anak.

2) Tunjukkan Kebiasaan Membaca Buku pada Anak

Banyak orang percaya bahwa agar anak-anak dapat meniru moral dan sikap orang tua yang baik,

orang tua juga harus mencontohkan sifat-sifat ini kepada anak-anak mereka. Hal ini juga berlaku untuk mendorong anak-anak mengembangkan kecintaan mereka terhadap membaca. Anak-anak akan mulai tertarik dan secara bertahap mengembangkan minat membaca jika mereka melihat orang tua mereka membaca buku, koran, atau majalah. Anak akan mulai meniru perilaku membaca orang tua mereka sebelum mengadopsinya sendiri.

3) Sediakan Buku di Rumah

Tips meningkatkan literasi membaca buku pada anak selanjutnya yaitu dengan menyediakan buku bacaan di rumah, bisa menaruhnya di rak yang sudah diisi dengan berbagai buku cerita di kamar si kecil, ruang belajar, ruang keluarga atau bahkan ruang tamu. Cara ini akan memudahkan si anak untuk membaca setiap saat. Ketika mereka merasa bosan, anak tinggal mengambil buku yang sudah tersedia di dekatnya.

4) Ajarkan Cara Membaca Buku yang Menarik

Orang tua dapat mengajarkan anak-anak cara membaca buku yang menarik untuk menarik perhatian mereka. Misalnya, dengan menggunakan intonasi yang ekspresif dan membaca dengan suara keras dari teks. Strategi lainnya adalah dengan membacakan buku untuk orang lain atau membaca sambil mengajukan pertanyaan singkat tentang materi buku yang sedang dibaca.

5) Kenalkan Buku yang Sesuai dengan Minat Anak

Membaca buku terkadang dianggap membosankan, terutama jika subjeknya tidak menarik bagi pembaca muda. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui minat dan hobi anak dalam

membaca agar dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan rasa ingin tahunya. Sebagai contoh, orang tua dapat menyediakan bahan bacaan jika anak mereka tertarik dengan sepak bola. Atau, jika anak menyukai binatang, orang tua dapat memberikan berbagai buku dengan foto untuk membantu mereka membayangkan seperti apa binatang itu.

6) Tumbuhkan Kebiasaan Membaca Buku

Orang tua harus membantu anak-anak mereka dalam mengembangkan kebiasaan ini untuk meningkatkan literasi membaca buku anak-anak mereka. Anda dapat melakukannya dengan memperkenalkan mereka pada bacaan harian.

4.3. Cakupan dalam Pengembangan Literasi

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 memiliki sembilan agenda utama yang membentuk moto Nawacita, yang menggambarkan ruang lingkup pengembangan literasi. Ideologi Trisakti, yang terdiri dari tiga elemen, merupakan dasar dari Nawacita berdaulat di bidang politik.

- a. Berdikari di bidang ekonomi
- b. Berkepribadian dalam kebudayaan
- c. Berkepribadian dalam kebudayaan

Dalam konteks ini, tujuan Nawacita untuk kemajuan pendidikan dan kebudayaan, khususnya yang tertuang dalam poin 5 (meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia) dan 6 (meningkatkan produktivitas dan daya saing), harus diprioritaskan, 8, dan 9 (melakukan revolusi karakter bangsa), serta 10 (melakukan revolusi mental). Untuk mencapai hal tersebut, upaya dilakukan secara simultan, holistik, dan

bersamaan dengan pertumbuhan lingkungan pendidikan (ekosistem) dalam konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan literasi. Pembangunan dan pengembangan karakter, selain kegiatan literasi, merupakan salah satu aspek krusial keberhasilan bangsa yang harus dicapai di zaman global ini. Literasi dasar, kompetensi, dan karakter merupakan salah satu kemampuan abad ke-21 yang harus dipelajari, menurut Forum Ekonomi Dunia ke-109 pada tahun 2015. Seluruh negara harus memiliki ketiga hal ini. Kita harus menguasai enam literasi dasar, seperti yang telah disebutkan di bagian sebelumnya, agar pertumbuhan Indonesia di abad ke-21 dapat berjalan dengan lancar.

Tentu saja, kemampuan literasi harus dibarengi dengan inisiatif untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Kemdikbud menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi untuk meningkatkan kualitas hidup, daya saing, pembangunan karakter bangsa, serta pengembangan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21. Gerakan Literasi Nasional (GLN) bertujuan untuk meningkatkan indeks literasi Indonesia.

Budaya harus mendukung literasi. Inilah sebabnya mengapa pengajaran literasi di sekolah bertujuan untuk menanamkan kebiasaan literasi pada semua siswa melalui beragam tugas literasi termasuk berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Menurut Wiedarti (2016), kegiatan literasi harus bersifat kolaboratif dan partisipatif dengan melibatkan seluruh siswa, guru, administrator, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, dan orang tua/wali murid. Selain itu, karena mempengaruhi harga jual buku, fungsi penerbit sangat penting. Kegiatan literasi yang bersifat kolaboratif dan partisipatif adalah kegiatan yang

melibatkan partisipasi aktif dari beberapa individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan literasi atau kemampuan membaca dan menulis. Kolaboratif berarti bekerja sama dan berbagi pengetahuan, ide, dan sumber daya dengan orang lain dalam sebuah tim atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan literasi, kolaborasi dapat membantu individu atau kelompok untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang topik atau materi yang dipelajari. Partisipatif berarti melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota dalam suatu kelompok atau tim, sehingga setiap orang dapat memberikan masukan dan ide-ide mereka untuk memperkaya pemahaman bersama. Dalam kegiatan literasi, partisipasi dapat membantu individu atau kelompok untuk memperoleh perspektif yang berbeda dan membangun keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan orang lain dan berpikir kritis.

Masalah dengan budaya literasi di sekolah adalah bahwa program literasi masih belum dipraktikkan. Gerakan literasi sekolah tampaknya mengalami kesulitan karena beberapa hal. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa variabel, antara lain siswa, instruktur, dan sekolah. Kesulitan tersebut berasal dari kurangnya pemahaman siswa bahwa membaca berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan mereka. Lebih banyak siswa tenggelam dalam dunia digital perangkat mereka. Mereka berkonsentrasi pada media sosial dan game online. Meski hanya bisa menulis pendek, garis dasar, mereka juga tidak memiliki kemampuan menulis. Tantangannya, menurut komponen guru, adalah sikap para instruktur yang terus bersikap seolah-olah tidak peduli dengan program membaca di kelas. Selain itu, hampir tidak banyak guru yang memeriksa buku dari perpustakaan. Masalah lainnya adalah

bahwa sebagian besar instruktur belum berkembang menjadi panutan bagi siswanya dalam hal literasi budaya.

Jelas terlihat bahwa para guru besar tidak menghasilkan karya tulis. Menurut pertimbangan pihak sekolah, masalah ini disebabkan oleh inisiatif sekolah yang tidak memprioritaskan budaya berbasis literasi. Kegiatan program literasi pada dasarnya tidak ada. Tidak banyak pilihan lain yang dapat diakses. Dana yang tersedia untuk melaksanakan program literasi juga terbatas. Jumlah bahan bacaan yang dibutuhkan di perpustakaan sekolah pasti akan berubah akibat hal ini. Meskipun perpustakaan sekolah memiliki banyak buku, baik instruktur maupun siswa tidak tertarik untuk membacanya. Menurut Beers, *et all.* (2009) dalam *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, ada beberapa strategi yang diperlukan untuk menumbuhkan budaya literasi sekolah yang mendukung. Berikut adalah tiga pendekatan tersebut: Mengondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi.

- a. Mengupayakan lingkungan sosial sebagai model interaksi dan komunikasi yang literat
- b. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan belajar yang literat.

Mengembangkan suasana sekolah yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi, misalnya, menata ruang perpustakaan yang menarik, representatif, dan nyaman, serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Penting untuk menumbuhkan budaya komunikasi yang harmonis di antara semua siswa untuk mewujudkan lingkungan sosial sebagai model komunikasi dan keterlibatan yang literat. Sementara itu, penting untuk menawarkan berbagai bacaan yang bermanfaat dan menarik bagi komunitas sekolah untuk dibaca dalam rangka mewujudkan sekolah sebagai

lingkungan belajar yang literat. Berdasarkan ketiga taktik tersebut, mempromosikan budaya literasi di sekolah harus menjadi perhatian utama. Untuk memasukkan program literasi ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), semua pihak yang terkait di sekolah harus menyetujui. Ada berbagai aturan yang harus diikuti ketika mempraktikkan metode ini. Rasa ingin tahu, pengajaran yang dipimpin oleh guru, dan banyak kompetisi literasi adalah tiga aturannya. Di bawah ini adalah penjelasan singkat tentang masing-masing aturan tersebut. Rasa ingin tahu.

Kegiatan ini dapat memuaskan minat alamiah siswa tentang segala sesuatu di sekitar mereka. Gerakan ini memiliki kekuatan untuk menginspirasi siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca untuk memperluas wawasan mereka. Selain itu, ketika anak-anak mengembangkan kebiasaan membaca, mereka juga akan menulis secara kreatif, baik secara mandiri maupun berkelompok. Dipimpin oleh guru. Guru bahasa Indonesia, Inggris, bahasa daerah, dan bahasa asing harus menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam mengimplementasikan literasi sekolah.

Untuk anak-anak di sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah menengah atas, ada berbagai macam kontes membaca dan menulis yang diadakan di tingkat lokal, regional, nasional, dan bahkan di seluruh dunia. Dengan demikian, peluang untuk meraih kesuksesan akan terbuka lebar. Tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian adalah tiga tahap kegiatan yang harus dilakukan dalam strategi implementasi berdasarkan tiga prinsip tersebut. Bagian berikut ini memberikan gambaran singkat tentang ketiga langkah tersebut. Tahap Pengorganisasian Pada tahap ini, sekolah terlibat dalam sejumlah kegiatan.

- a. Dibentuknya Tim Literasi Sekolah. Tim Pengembangan Budaya Literasi Sekolah dibentuk oleh kepala sekolah

dengan kerjasama dari para personil. Untuk itu, diperlukan surat keputusan dan surat tugas yang spesifik untuk kegiatan ini, yang dilengkapi dengan uraian tugas.

- b. Koordinasi untuk memulai penyusunan rencana program budaya literasi, tim pengembangan budaya literasi mengadakan koordinasi terlebih dahulu. Program ini kemudian difinalisasi setelah melalui diskusi mengenai hasil perencanaan program. Inisiatif Penjangkauan Tim pengembangan budaya literasi secara keseluruhan, guru, komite sekolah, dan orang tua siswa mendapatkan sosialisasi dari kepala sekolah tentang budaya literasi dan implementasinya.

EVALUASI

1. Sebutkan strategi penerapan budaya literasi sekolah yang bersifat positif!
2. Bagaimana penerapan sosialisasi program kerja kepala sekolah yang tepat dalam menerapkan budaya literasi di sekolah?
3. Apakah konsepsi yang tepat dalam menerapkan budaya rajin membaca pada anak ?
4. Mengapa LEA memiliki keterkaitan yang tepat dalam menciptakan budaya literasi yang selaras dengan tujuan pendidikan?
5. Berikan contoh tantangan terbesar yang dihadapi orang tua dalam mengajarkan budaya literasi kepada anak dimasa sekarang?
6. Sebutkan cakupan pengembangan budaya literasi yang termuat dalam nawacita !
7. Mengapa pengembangan budaya literasi harus disesuaikan dengan konsep berpikir kritis ?
8. Jelaskan makna fase diferensiasi dalam pengembangan budaya literasi dan penerapan LEA!
9. Apakah hambatan terbesar bagi seorang guru dalam menerapkan budaya literasi di sekolah, terutama di masa sekarang!
10. Berikan pendapat anda terkait dengan literasi digital yang semakin marak dikalangan muda, apakah menjadi faktor terhambatnya budaya literas?

BAB V

IMPLEMENTASI LEA PADA LITERASI AWAL ANAK

5.1 Implementasi LEA Pada Kemampuan Literasi Anak

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Pratiwiningtyas, Susilangingsih, & Sudana (2017), bahwa LEA merupakan cara efektif dalam meningkatkan budaya literasi bagi semua kalangan. Berikut ini implelementasi LEA dalam meningkatkan kemampuan literasi anak, disesuaikan berdasarkan tahap pelaksanaan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan, yakni sebagai berikut :

a. **Wajib Kunjung Perpustakaan**

Kegiatan tersebut diimplementasikan dengan cara menyusun jadwal kunjung ke perpustakaan sehingga ini akan membuat anak tersebut memiliki kesempatan untuk mengunjungi pustaka kapan saja. Bukan itu saja, ini juga menjadi cara bagi peserta didik untuk berkunjung ke pustaka kapan saja, baik itu meminjam buku, membaca buku, maupun menyusun ringkasan buku sesuai dengan tema.

b. **Membaca Buku Nonpelajaran**

Kegiatan membaca buku non pelajaran dapat dilakukan selama kurun waktu seminggu hingga dihari tertentu, paling cepat yaitu hanya beberapa menit saja sebelum pembelajaran jam pertama dimulai.

c. Majalah Dinding

Langkah berikutnya adalah membuat mading setiap kelas, lalu ini akan menjadi kegiatan wajib bagi peserta didik tersebut untuk mengisi kolom. Setelah mading ditempel, peserta didik dipersilahkan untuk membaca informasi yang disediakan, lalu setelah itu peserta didik menganalisis setiap informasi yang ada dan menguraikannya dalam bentuk tulisan. Ini harus menjadi program rutin yang dilaksanakan selama satu minggu sekali

d. Membuat Pohon Literasi Kelas

Cara lainnya adalah membuat pohon literasi kelas dengan cara mandiri dan tentu saja dengan bimbingan dari para guru dan juga wali kelas. Setelah itu, daun-daun yang terdapat didalam pohon literasi tersebut dibuat menggunakan kertas dan ditulis oleh rangkaian cita-cita, paragraf pendek, harapan dari peserta didik, serta cerita pengalaman yang sangat singkat.

e. Posterisasi Sekolah

Langkah efektif lainnya adalah membuat posterisasi sekolah yang berisikan motivasi, ajakan, dan kalimat mutiara yang berkaitan erat dengan literasi. Poster yang dimaksud selanjutnya ditempel dan diletakkan pada setiap sudut ruangan kelas ataupun sekolah, tujuannya agar siswa bisa membaca dengan mudah dan budaya literasi lebih terasa.

f. Dinding Motivasi

Dinding motivasi adalah desain ruang kelas yang memiliki beberapa pernyataan inspirasi yang dibuat oleh siswa sendiri sebagai sumber inspirasi yang signifikan. Siswa dapat membuatnya dengan menggunakan bahan-

bahan atau referensi di internet, atau dengan kreativitas sendiri.

g. Sudut-Sudut Baca

Sumber daya utama yang dibutuhkan siswa untuk mengisi banyak waktu luang, terutama saat jam istirahat, adalah pojok baca. Ini juga merupakan langkah yang cerdas karena ruang perpustakaan yang sebenarnya, yang cukup terbatas, tidak dapat menampung murid dalam jumlah yang cukup besar.

h. Lomba Karya Literasi

Langkah lainnya adalah membuat lomba karya tulis antar kelas dan ini dapat menjadi program efektif dalam gerakan literasi yang sangat menarik. Lomba ini juga menjadi salah satu lomba mading antarkelas, terdiri dari lomba menulis puisi, cerpen, lomba debat, dan pembuatan poster.

i. Tahap Evaluasi

Program lainnya sebagai bentuk implementasi LEA bagi pelajar adalah guru melakukan evaluasi yang dapat dilaksanakan dalam sebuah forum diskusi yang dihadiri banyak dewan guru. Tentu saja, program ini harus berdasarkan sebuah catatan, dokumentasi, dan berbagai macam solusi dalam menghadapi banyak kendala yang berlangsung sesuai dengan program yang telah ditentukan.

j. Koordinasi Rutin

Implementasi lainnya adalah ikut serta melakukan koordinasi rutin yang dilakukan selama sebulan sekali, lalu dihadiri oleh anggota tim yang bergerak dalam program budaya literasi. Hal ini tentu saja dapat dilakukan dengan melakukan banyak strategi yang telah dirancang sesuai dengan instrumen. Proses pengumpulan data dan juga pelaksanaan program tersebut dapat dilakukan dengan

menggunakan teknik dokumentasi agar hasil akurat. Dokumentasi dilakukan untuk mengetahui beberapa hal berikut, yakni :

- a) Kunjungan peserta didik ke perpustakaan .
- b) Membuat resume dari daftar buku yang ada di perpustakaan.
- c) Menyajikan hasil tulisan peserta didik.

Hasilnya, LEA dapat diimplementasikan dengan sukses melalui program gerakan literasi sekolah, yang dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Agar proses sosialisasi berhasil, sangat penting bagi orang tua dan instruktur untuk bekerja sama di awal untuk mengatur program, menyusun program, dan mengatur banyak anggaran. Beberapa kegiatan yang dilakukan selama tahap pelaksanaan program antara lain kunjungan ke perpustakaan, membacakan buku non pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, pembuatan papan pengumuman dan pohon literasi untuk setiap kelas, pembuatan poster sekolah, pembuatan dinding motivasi di setiap kelas, pembuatan pojok baca , dan mengadakan lomba literasi siswa. Marwany, & Kurniawan, H. (2020) menjelaskan jika evaluasi efektif dapat dilakukan sejak awal hingga akhir tahun pelajaran. Sehingga, pelaksanaan evaluasi tersebut bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh anggota yang bergerak dalam tim gerakan literasi sekolah. Perlu digarisbawahi, bahwa proses pelaksanaan evaluasi harus disesuaikan dengan melihat masing-masing koordinator dengan memberikan banyak gambaran pelaksanaan program yang dapat dilakukan berdasarkan periode berikutnya.

5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Literasi Awal Anak

Implementasi literasi awal anak dikaji berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan gerakan literasi sekolah yang dilakukan oleh Sugiyono (2017), menunjukkan bahwa pola gerakan literasi sekolah dapat dilaksanakan sesuai dengan pola kegiatan yang tercantum dalam buku tematik, yakni dengan pola kegiatan dimulai dari pra membaca, membaca, hingga pasca membaca.

Analisis berikutnya mengacu pada penelitian Pradana (2017) yaitu bahwa ada banyak faktor yang termasuk salah satu kebiasaan individu untuk membaca dan menulis, sehingga akan tercipta kebiasaan membaca dan menulis yang tidak buruk dan tidak terhambat. Dengan demikian Yuliyanti et al (2018) menegaskan bahwa dengan adanya implementasi gerakan literasi sekolah tersebut sangat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan literasi. Yunianika (2019) menjelaskan gerakan literasi di sekolah akan terlihat sangat efektif apabila sesuai dengan jadwal yang telah dikondisikan sehingga dalam hal ini siswa dapat menikmati kegiatan dengan seru, seperti membaca, menciptakan banyak pengalaman berharga, serta mencari kegemaran baru yang membawa siswa tersebut dapat melihat dunia secara dekat. Gerakan literasi di sekolah adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi atau literasi kecakapan membaca, menulis, dan berbicara pada siswa. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menginterpretasikan teks, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mengekspresikan diri secara tertulis dan lisan.

Penerapan gerakan literasi sekolah harus disesuaikan dengan komitmen seorang kepala sekolah, guru, dan siswa dalam mendukung secara keseluruhan keberhasilannya dalam mendukung antusias siswa dalam membaca baik di lingkungan

sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Septiary & Sidabutar (2020) menyatakan bahwa proses pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah dibagi menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berikut ini faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah tersebut, yaitu:

a. Faktor pendukung gerakan literasi sekolah

Faktor pendukung yang ditemukan selama proses pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah antara lain:

- 1) sarana dan prasarana yang memadai, antara lain dua unit perpustakaan, pojok baca, lab komputer, dan lingkungan literasi
- 2) Alokasi keuangan yang memadai
- 3) Kerjasama dengan beberapa organisasi

Pengabdian kepala sekolah dalam melaksanakan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu landasan untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Ketika pimpinan tertinggi lembaga berkomitmen untuk melaksanakan suatu tugas, maka akan terlaksana dengan baik Tersedianya fasilitas sudut baca, antusiasme guru dan pengurus terhadap kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Koleksi buku yang sangat banyak di perpustakaan berkontribusi pada gerakan membaca sekolah yang berkembang. Orang tua siswa juga turut aktif menyumbangkan buku fiksi dan nonfiksi serta bahan bacaan. Akibatnya, hal ini tentu saja menjadi unsur utama yang mempengaruhi tumbuh kembang gerakan literasi sekolah.

b. Faktor Penghambat gerakan Literasi

Berikut ini beberapa kendala dan hambatan yang menyebabkan gerakan literasi sekolah tidak berjalan baik :

- 1) Kelangkaan bahan bacaan di sekolah, khususnya di daerah terpencil
- 2) Strategi dan pendekatan yang telah digunakan dapat dijadikan acuan meningkatkan literasi budaya yang baik
- 3) Belum tersedianya ruang baca kondusif di setiap perustakaan dan juga pojok baca yang ada
- 4) Buku di sekolah tidak mencukupi kebutuhan mengajar guru dan literasi siswa, alhasil banyak siswa tertinggal dengan informasi dan materi pembelajaran yang diajarkan . Selaras dengan hasil analisis yang dilakukan oleh Rohman (2017) menegaskan bahwa gerakan literasi sekolah mencakupi biaya buku dan juga perlengkapan perpustakaan di sekolah.
- 5) Siswa belum pernah membaca buku bacaan menarik, sehingga hal ini menciptakan kurangnya minat membaca di kalangan siswa yang berakibat fatal terhadap kebiasaan membaca menjadi minim sejak kecil.
- 6) Buku bacaan tidak menarik untuk dibaca siswa
- 7) Kurangnya minat siswa terhadap membaca informasi
- 8) Kesulitan yang dialami sekolah dalam meningkatkan kegiatan membaca
- 9) Kurang fokusnya guru dalam hal meningkatkan gerakan literasi sekolah sehingga populasi membaca dan budaya literasi harus dipromosikan mulai hari ini juga

Badarudin & Andriani, (2017) menambahkan, perlu adanya inisiatif bagi seorang siswa untuk terampil dalam mempelajari informasi yang telah dibukukan, sehingga ini akan menciptakan daya tarik bagi siswa terhadap buku untuk menunjang masa depannya kearah yang lebih baik. Karena itulah, keberhasilan gerakan literasi sekolah harus

didukung dengan *support* dari orang tua dan guru yang ada di sekolah (Agustin & Cahyono, 2017).

5.3 Unsur – Unsur Yang Berpengaruh Dalam Implementasi Literasi Awal Anak

Berikut ini unsur-unsur yang sangat berpengaruh dalam implementasi literasi awal anak mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Sinaga,dkk (2020) yaitu :

a. Pembiasaan

Tahap pembiasaan dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk aktif dalam membaca dan menyimak buku yang dibaca. Misalnya dapat juga dengan mengajak siswa untuk membaca nyaring, sehingga dengan begitu kegiatan literasi akan menjadi tradisi di sekolah tersebut. Dengan unsur yang pertama ini maka akan membantu dalam hal meningkatkan rasa cinta buku pada diri anak serta membawa anak tersebut untuk aktif dalam lingkungan luar sekolahnya karena terlihat lebih menarik dan kreatif.

b. Pengembangan

Pengembangan adalah tahapan yang menjadi tindak lanjut dari unsur pertama. Dalam tahapana ini anak akan berperan aktif dalam mengungkapkan segala macam emosi yang ada melalui pemikiran yang dimiliki. Selain itu, dalam unsur kedua ini mengajak anak untuk berekspresif, yaitu menulis kembali buku yang telah dibaca lalu menceritakannya didepan teman-temannya.

Tujuan pengembangan adalah menjadikan gerakan literasi sekolah kearah yang lebih maju dengan mengasah kemampuan anak untuk mampu menanggapi makna dari buku pengayaan yang dibaca, yakni melalui berfikir yang lebih analisis, kritis, dan

teliti. Suyono.,dkk (2017) menambahkan unsur lainnya yang menjadi komponen pok dalam gerakan literasi sekolah, yaitu :

a) Mampu dijalankan sesuai perkembangan

Maksud dari pernyataan diatas adalah bahwa gerakan literasi sekolah dijalankan sesuai dengna perkembangan anak tersebut. Setelah itu, anak akan mampu menanggapi buku yang dibaca sesuai dengan umurnya, misalnya jika anak masih dalam jenjang sekolah dasar, maka buku yang dibaca tidaklah mengandung unsur sara ataupun menyinggung agama dan norma.

b) Seimbang

Makna seimbang adalah gerakan literasi sekolah dilakukan dengan sebaiknya-baiknya tanpa harus membedakan antara kebutuhan siswa yang beraneka macam.

c) Terintegrasikan

Unsur lainnya adalah setiap buku yang dibaca dalam gerakan literasi sekolah. Sehingga, buku tersebut dapat juga dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan pendamping dari buku pelajaran yang digunakan oleh siswa saat belajar di sekolah.

EVALUASI

1. Sebutkan unsur-unsur terpenting dalam gerakan literasi sekolah?
2. Bagaimana menciptakan keselarasan antara kebutuhan membaca dengan efektifitas gerakan literasi sekolah yang harus ditingkatkan ?
3. Jelaskan faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah!
4. Apakah yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan gerakan budaya membaca pada diri anak yang masih tahap awal?
5. Bagaimana kondisi anak diusia dini terhadap budaya membaca?
6. Mengapa orang tua sangat diperlukan untuk terlibat dalam gerakan literasi sekolah, ditinjau dari segi lingkungannya?
7. Sebutkan 3 bentuk implementasi gerakan literasi yang dapat diterapkan oleh orang tua di rumah!
8. Apakah kendala terbesar bagi orang tua dalam menghadapi guncangan minimalitas budaya membaca yang semakin kurang pada diri anak saat ini?
9. Jelaskan peran penting buku bagi wawasan anak dimasa sekarang maupun masa mendatang!
10. Mengaa gerakan literasi sekolah sering sekali tidak berjalan lancar ?

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., & Cahyono, B. E. H. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca Di Sma Negeri 1 Geger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 55.
- Allen, E. S., & Kuo, L. J. (2010). Language experience approach to literacy instruction in the elementary classroom. *Reading Horizons*, 50(2), 87-100.
- Alwi, H. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Andriani, A. (2017). Implementation Of School Literacy Movement To Increase Student Reading Through The Habits Reading Ten Minutes Every Day. 109(Aecon), 36-38.
- Ardian, R. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di. Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 25 November 2017, November, 188-192.
- Argina, A. W., Mitra, D., Ijabah, N., & Setiawan, R. (2017). Indonesian Pisa Result: What Factors And What Should Be Fixed? The 1st Education And Language International Conference Proceedings Center For International Language Development Of Unissula, 69-79.
- Ariyani, R. (2021). Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Budaya Literasi. *Al Habib: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 1(1).

- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15.
- Bowen, C. (2015). Language experience approach to literacy: A review of research and practice. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 3(2), 1-12.
- Chou R, Qaseem A, Snow V, Casey D, Cross TJ, Shekelle P dkk. 2007. Diagnosis and Treatment of Low Back Pain: A Joint Clinical Practice Guideline from The American College of Physicians and The American Pain Society. *Ann Intern Med.*:479-91.
- Delgado, B. & Ward, K. (2019). Communication Skills. Dalam *The SAGE Encyclopedia of Human Communication Sciences and Disorders*. Sage Publications. doi: 10.4135/9781483380819.n230
- Dewaele, J. M., Magdalena, A. F., & Saito, K. (2019). The effect of perception of teacher characteristics on Spanish EFL learners' anxiety and enjoyment. *The Modern Language Journal*, 103(2), 412-427.
- Doran, M. (2012). Language experience approach to literacy for students learning English. *International Journal of Education & the Arts*, 13(5), 1-16.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1560.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Journal Of Chemical Information Basicedu Vol 6 No 5*

- Fuad, Z. Al, & Helminsyah. (2018). Language Experience Approach Sebuah Pendekatan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 164–174. Retrieved from <http://tunasbangsa.stkipgetsempena.ac.id/home/article/download/78/71>
- Galarza, M., & Huang, J. (2019). Language experience approach: Bridging the gap between what children know and what they need to know. *Childhood Education*, 95(4), 238-244.
- Harvard Graduate School of Education. (2018). "The Science of Early Literacy Development." <https://www.gse.harvard.edu/news/uk/18/08/science-early-literacy-development>
- Hidayah, O. D. N., & Samawi, A. (2014). Pengaruh Language Experience Approach (LEA) pada Kemampuan Membaca Anak Lamban Belajar. *Journal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 48–54.
- Hasan, M., Nurtrida, N., Arisah, N., & Nuraisyiah, N. (2022). Implementasi Budaya Literasi Melalui Optimalisasi Perpustakaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 121-133.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.
- Javid, C. Z., & Asadollahi, F. (2017). The Effect of the Language Experience Approach on the Speaking Ability of Iranian Intermediate EFL Learners. *International Journal of English Language and Translation Studies*, 5(2), 62-73.
- Kramsch, C. (2014). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.

- Kubiznová, M. (2009). Using Language Experience Approach in English Language Learning (Doctoral dissertation, Masarykova univerzita, Pedagogická fakulta).
- Larson, J. (2009). The Effectiveness of Language Experience Approach for Vocabulary Instruction. *Journal of Research and Practice for Adult Literacy, Secondary, and Basic Education*, 2(2), 13-21.
- Lastiningsih, N., Mutohir, T. C., Riyanto, Y., & Siswono, T. Y. E. (2017). Management Of The School Literacy Movement (Slm) Programme In Indonesian Junior Secondary Schools. *World Transactions On Engineering And Technology Education*, 15(4), 384–389.
- Lloyd, A.. 2010. Information Literacy Landscapes Information Literacy in Education, Workplace And Everyday Contexts. New Delhi: Chandos Publishing
- Mulyaningsih, I., Ananda, R., Fauziddin, M., Pattiasina, P. J., & Anwar, M. (N.D.). Developing Student Characters To Have Independent, Responsible, Creative, Innovative And Adaptive Competencies Towards The Dynamics Of The Internal And External World. *World*, 6(S2), 9332–9345.
- Mulyo Teguh. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti. *Prosiding Seminar Nasional* , 18–26.
- Nurfadila, N., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2021). Analisis Kebiasaan Belajar Siswa Berprestasi Di Sd Negeri 013 Muara Jalai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(3), 194–197.

- Paramasari, A., Hartati, S., & Astuti, T. P. (2007). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Paulson, K., & Clark, J. (2016). Language Experience Approach to Reading (LEA): An Effective Beginning Reading Approach for English Language Learners (ELLs). *Multicultural Education Review*, 8(2), 98-114.
- Pradana, B. H. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang. *Skripsi*, 6(2), 12–25.
- Pratiwiningtyas, B. N., Susilangingsih, E., & Sudana, I. M. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model Pirls Pada Siswa Kelas Iv Sd. *Journal Of Educational Research And Evaluation*, 6(1), 1–9.
- Purwantini, E., Suparti, S., & Widiharih, T. (2010). Analisis Pengaruh Faktor Psikologis Terhadap Pemilihan Merek Sepeda Motor Menggunakan Regresi Logistik Nominal (Studi Kasus di Fakultas MIPA Universitas Diponegoro) (Doctoral dissertation, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam).
- Reitzes, T., & Nicholson, S. (2017). The language experience approach in the classroom. *The Reading Teacher*, 71(4), 409-418.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160.
- Sachs, J. D., Baillie, J. E., Sutherland, W. J., Armsworth, P. R., Ash, N., Beddington, J., ... & Jones, K. E. (2009).

- Biodiversity conservation and the millennium development goals. *Science*, 325(5947), 1502-1503.
- Seidenberg, M. S., & MacDonald, M. C. (2018). The impact of language experience on language and reading a statistical learning approach. *Topics in Language Disorders*, 38(1), 66–83.
- Septiary, D., & Sidabutar, M. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sd Muhammadiyah Sokonandi. *Epistema*, 1(1), 1–12.
- Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah*, 4(2), 160–171.
- Sinaga, S. J., Fadhilaturrahmi, F., Ananda, R., & Ricky, Z. (2022). Model Pembelajaran Matematik Berbasis Discovery Learning Dan Direct Instruction.
- Sujiono, Y. (2015). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Suyono, Titik, H., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123.
- Thornton, R., & Light, L. L. (2006). Language comprehension and production in normal aging. In *Handbook of the psychology of aging* (pp. 261-287). Academic Press
- Tomasello, M. (2003). *Constructing a Language: A Usage-Based Theory of Language Acquisition*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- West, Richard, Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yuliyanti, A., Effendy, U., & Yosef, Y. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sd Negeri 157 Palembang. Jurnal Inovasi Sekolah Dasar, 38–45.
- Yunianika, I. T., & . S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 3(4), 5

PEMBELAJARAN LITERASI AWAL BERBASIS LANGUAGE EXPERIENCE APPROACH

Buku ini merupakan salah satu buku bahan ajar yang dapat dipergunakan oleh mahasiswa sebagai referensi dalam memahami dan menganalisis informasi seputar tentang implementasi. Language Experience Approach Untuk Mendukung Literasi Awal Pada Anak. Buku ini terdiri dari 5 bab di mana setiap babnya membahas tentang definisi dan fungsi pentingnya language experience approach sebagai solusi efektif dalam mendukung dan meningkatkan literasi bagi anak sejak di usia dini. Pada bab pertama menjelaskan tentang definisi LEA, Karakteristik dan Prosedur Pembelajaran LEA, Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan Pengalaman Berbahasa, Unsur-Unsur LEA, dan Sintaks LEA. Bab ke-2 membahas tentang definisi dan hakekat literasi, jenis-jenis literasi awal, faktor-faktor yang mempengaruhi literasi, komponen literasi, dan hakekat membaca dan menulis sebagai aspek literasi. Bab ke-3 membahas tentang Pengertian Kemampuan Berbahasa, Teori Kemampuan Berbahasa, Perkembangan Bahasa Pada Anak, dan Manfaat Bahasa Pada Anak. Bab ke-4 menganalisis perkembangan literasi, termasuk evolusi literasi pada anak usia dini dan siswa sekolah dasar kelas 1 dan 2, pengaruh pengalaman bahasa dalam pengembangan literasi, dan cakupan dalam pengembangan literasi. Bab 5 menjelaskan tentang implelementasi LEA Pada Literasi Awal Anak yakni berfokus kepada pembahasan tentang Implementasi LEA Pada Kemampuan Literasi Anak, elemen yang mendukung dan menghambat dalam penerapan literasi awal anak, dan unsur-unsur yang berpengaruh dalam implementasi literasi awal anak. Penjelasan terakhir dari buku ini ditutup dengan soal-soal evaluasi yang diambil dari pembahasan bab sebelumnya.